

**KUALITAS HADIS ADAB INTERAKSI SUAMI ISTRI DALAM KITAB
AS-SITTĪNA AL-‘ADLIYAH KARYA FAQIHUDDIN ABDUL QODIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

NISVI LAILI ROHMANIA
NIM : 201104020005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**



**KUALITAS HADIS ADAB INTERAKSI SUAMI ISTRI DALAM KITAB
AS-SITTĪNA AL-‘ADLIYAH KARYA FAQIHUDDIN ABDUL QODIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NISVI LAILI ROHMANIA
NIM : 201104020005
J E M B E R

Dosen Pembimbing:



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072015031006

LEMBAR PENGESAHAN

KUALITAS HADIS ADAB INTERAKSI SUAMI ISTRI DALAM KITAB
AS-SITTINA AL-'ADLIYAH KARYA FAQIHUDDIN ABDUL QODIR

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Rabu
Tanggal: 29 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP: 197406062000031003


Siti Qurrotul Aini, M.Hum.
NIP/NUP. 198604202019032003

Anggota:

1. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.

(.....)

2. Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.

(.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP: 197406062000031003



MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya; Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Qs al- Ruum; 21).¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Mushaf Fami Bi Syauqin (Alquran dan Terjemahnya)*. (Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng) 406



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk baginda Nabi *Muhammad*, kedua orang tua penulis yakni Bapak Sukardi dan Ibu Bainiyah serta seluruh guru, keluarga, dan sahabat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Alquran dan mengutus Nabi *Muhammad* sebagai penunjuk jalan kebenaran pada semua umat manusia dan memberikan kesehatan serta kesempatan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi *Muhammad* yang telah membawa kita dari gelap menuju cahaya.

Segala hal baik dalam tulisan ini maka datangnya dari Allah dan jika ada kekurangan serta kekeliruan dalam tulisan ini maka murni karena kesalahan penulis. Setelah melalui proses yang tidak sebentar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana. Mengingat selesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari berbagai pihak maka penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. Selaku rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Muhammad Faiz, M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis
5. Ahmad Fajar Shodik, Lc M. Th. I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini
6. Arif Mustaqim, S. Sos, Bapak Fitah Jamaluddin, S. Th. I, M.Ag. Ibu Siti Qurrotul Aini, Lc, M. Hum selaku dosen penelitian, bapak H Mawardi Abdullah, Lc., MA, selaku DPA dan Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang sangat berjasa untuk penulis.
7. Faqihuddin Abdul Qodir selaku pengarang kitab *As-Sittīna Al-Adliyah*

Semoga Allah membalas dengan yang jauh lebih baik.

Jember, 5 Mei 2024

Penulis



ABSTRAK

Nisvi Laili Rohmania, 2024. “Kualitas Hadis Adab Interaksi Suami Istri Dalam Kitab *As-Sittīna Al-Adliyah* Karya Faqihuddin Abdul Qodir”

Kata kunci: *Kualitas, Hadis, Suami Istri, Kitab As Sittīna Al-‘Adliyah*

Pernikahan adalah suatu akad antara seorang laki-laki yang bukan mahram dengan seorang perempuan yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka, serta memberikan dukungan tibal balik. Menjadi suatu tantangan dalam pernikahan adalah untuk mempertahankan keharmonisan. Adab bergaul suami istri dicontohkan dalam hadis nabi yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum hadis diamalkan maka terlebih dahulu dipastikan kualitas sanadnya. Takhrij hadis adalah salah satu cabang ilmu hadis yang memiliki peran penting dalam mengkaji sebuah hadis.

Adapun fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah; 1) bagaimana Gambaran Umum Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*.? 2) bagaimana kualitas hadis *fī al-Mu’āsharah bi al-Ma’rūf* Dalam *Kitab As Sittīna Al-‘Adliyah*? Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) mengetahui Gambaran Umum Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*. 2) Untuk mengetahui kualitas hadis *fī al-Mu’āsharah bi al-Ma’rūf* Dalam *Kitab As Sittīna Al-‘Adliyah*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan Hadis-hadis yang telah diteliti merupakan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* karena dilihat dari segi sanad seluruh perawi tersambung dan *thiqah*. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid yang benar-benar bersambung. Juga antara perawi satu dan lainnya dimungkinkan pernah bertemu. Hal ini didukung oleh para pendapat kritikus hadis yang menyatakan bahwa seluruh perawi dalam hadis tersebut adalah *thiqah*, *ṣaduq* dan *Hāfid*. Untuk mencapai keluarga yang *Sakinah mawaddah* dan *warahmah* suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing maupun bersama keluarganya. Apabila hak dan kewajiban suami dan istri terpenuhi maka bahtera rumah tangganya akan terwujud Hal ini mengharuskan adanya interaksi yang baik.



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITRASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi istilah	8
F. Sistematika penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan sejenis	23
B. Sumber Data.....	24

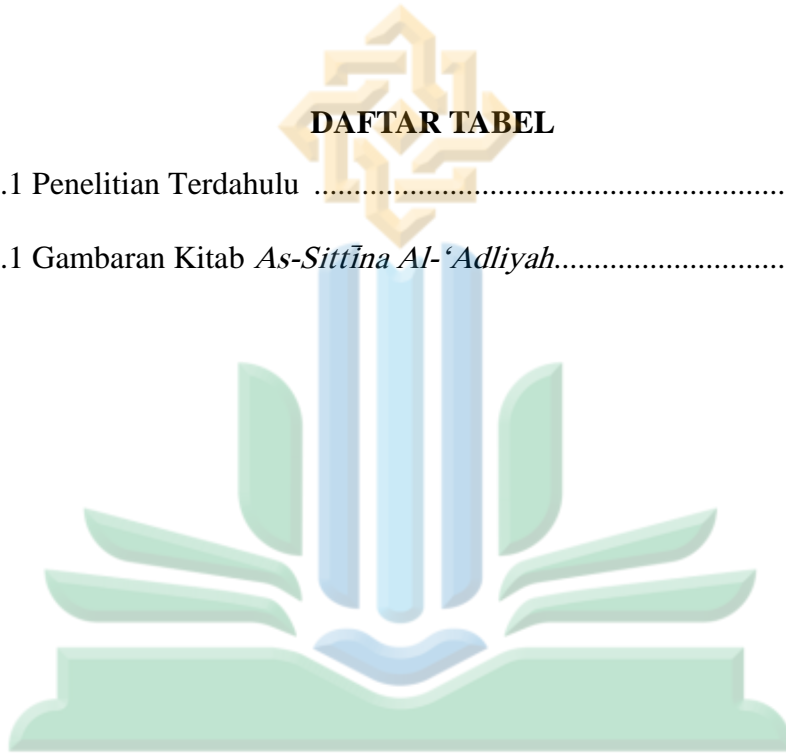


C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Analisis Data	25
BAB IV Penyajian Dan Analisis Data	26
A. Biografi Faqihuddin Abdul Qadir	26
B. Gambaran Umum Kitab <i>As-Sittina Al-'Adliyah</i>	31
C. Analisis Sanad Hadis	32
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.1 Gambaran Kitab <i>As-Sittīna Al-‘Adliyah</i>	31



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	(<i>daraba</i>)
◌ِ	Ditulis	(<i>'alima</i>)
◌ُ	Ditulis	(<i>kutiba</i>)

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqṣūr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------



E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Dhawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>



BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, melampaui makhluk lainnya. Manusia memiliki berbagai keistimewaan yang diberikan kepadanya. Salah satu ciri paling istimewa yang menunjukkan kesempurnaan manusia adalah akal pikiran dan hati yang dimiliki. Dalam kemajuan dan pencapaian intelektual manusia, serta melalui pendekatan emosional yang ada pada dirinya, manusia mampu membangun kedamaian dan menginspirasi kasih sayang. Hal ini menunjukkan konsistensi dengan tugas mulia yang Allah berikan kepada manusia untuk menjadi khalifah di dunia ini.

Manusia menunjukkan kesempurnaannya dalam keindahan fisik yang luar biasa sebagai makhluk terindah di dunia ini. Disamping itu, juga diberi kemampuan untuk membedakan antara hal yang benar dan hal yang salah dalam kehidupan. Penganugerahan ini memisahkan manusia dari makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang unik yang diberkahi dengan keistimewaan dan kemuliaan yang tak ada duanya.² hal ini termaqtub dalam surat at-Tin ayat 4.

Walaupun diciptakan dengan kesempurnaan, manusia tetap tidak mampu hidup sendirian tanpa kehadiran orang lain dan saling bergantung satu sama lain. Karena itu, manusia diberi julukan sebagai makhluk sosial.

² Rifkhotul Hasanah, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur`An Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Dalam Kanal Youtube)." (*Skripsi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023) 3

Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bersama Masyarakat. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain atau kelompok lain. Kemudian mereka berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setelah itu, mereka melanjutkan upayah mereka untuk mencapai tujuan tersebut bersama-sama. Kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai dasar dari proses sosial karena melibatkan interaksi sosial. Interaksi sosial bisa dimulai dari mereka menyapa satu sama lain, berjabat tangan dan berbincang-bincang.³

Penciptaan manusia dimulai dengan adam dan hawa, yaitu seorang laki-laki dan Perempuan. Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Nabi Adam as, dan dari dirinya diciptakan juga Hawa. Setelah itu, mereka berdua menikah dan memiliki anak yang menjadi leluhur dari semua manusia saat ini.⁴ Dalam hal ini maka terjadilah manusia yang berbeda-beda agama, etnis, Bahasa, warna kulit dan adat kebiasaannya serta stratifikasi sosialnya. Tujuan dari ini bukan untuk saling menghina, melainkan untuk saling mengenal satu sama lain. Sebab Allah mengingatkan pentingnya saling mengenal antara satu manusia dengan manusia lainnya untuk mengambil atau berbagi pengalaman hidup.

Pernikahan menjadi salah satu contoh interaksi antar manusia, sebagai tanda saling membutuhkan satu sama lain. Pernikahan adalah suatu akad antara seorang laki-laki yang bukan mahram dengan seorang Perempuan yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak-hak dan kewajiban-kewajiban

³ Sudariyanto. *Memahami Interaksi Sosial*. (Semarang; Mutiara Aksara 2021) 21

⁴ Azkia, Nurfajrina. "Al-Hujurat Ayat 13; Penciptaan Manusia Yang Beragama Agarsaling Kenal". *Detik Hikmah* Mei 05, 2023 <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6705185/al-hujurat-ayat-13-penciptaan-manusia-yang-beragam-agar-saling-kenal>

mereka, serta memberikan dukungan tibal balik. Pernikahan ialah fitrah manusia islam menganjurkan menikah sebab menikah merupakan naluri kemanusiaan. Jika naluri ini tidak dipenuhi dengan jalan yang sah, maka ia akan mencari jalan setan yang menyesatkan manusia.⁵

Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan. Dalam pernikahan maka harus mengutamakan adab agar keseharian dalam berumah tangga menjadi tentram, penuh rasa kasih dan Sayang. Hal tersebut dalam Al-Qur`an Surat Ar-Ruum ayat 21 sebagai berikut

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

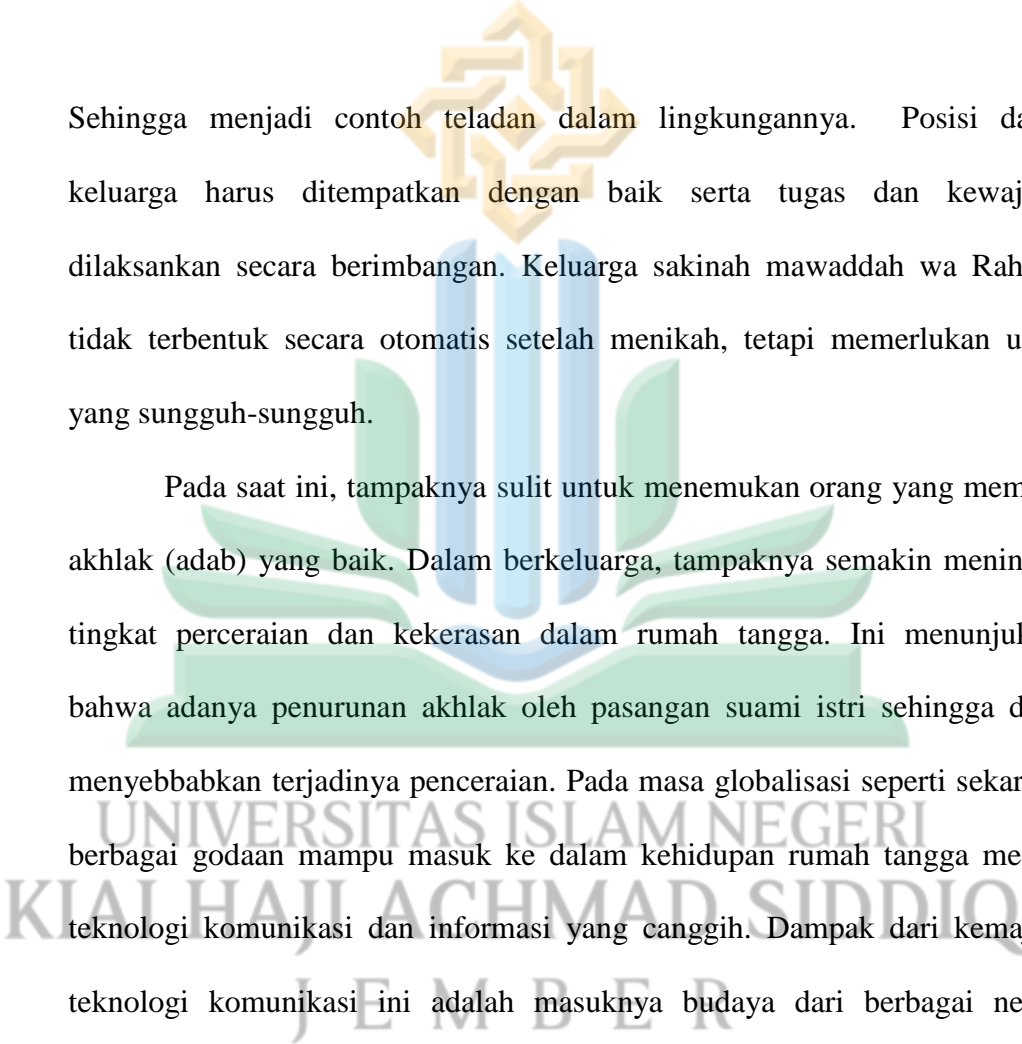
Artinya; Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁶

Ayat diatas menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berpasangan, sehingga islam mensyariatkan pernikahan, tujuan dari pernikahan adalah sakinah mawaddah wa Rahmah.⁷ Untuk mencapai keluarga yang sempurna maka harus memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah (adab), kebutuhan social, psikologis, dan perkembangannya,

⁵ Abu Sahlah Dan Nurul Nazarah, “*Buku Pintar Pernikahan*” (Jakarta: Belanoor, 2011), 35

⁶ Madrasatul Qur’an Tebuireng, *Mushaf Fami Bi Syaunin (Alquran Dan Terjemahnya)*, (Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng), 406

⁷ Mohammad Fauzan Ni`Ami, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21”. *Jurnal: Nizham, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 9, No. 01. (Januari-Juni 2022)



Sehingga menjadi contoh teladan dalam lingkungannya. Posisi dalam keluarga harus ditempatkan dengan baik serta tugas dan kewajiban dilaksanakan secara berimbang. Keluarga sakinah mawaddah wa Rahmah tidak terbentuk secara otomatis setelah menikah, tetapi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh.

Pada saat ini, tampaknya sulit untuk menemukan orang yang memiliki akhlak (adab) yang baik. Dalam berkeluarga, tampaknya semakin meningkat tingkat perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa adanya penurunan akhlak oleh pasangan suami istri sehingga dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Pada masa globalisasi seperti sekarang, berbagai godaan mampu masuk ke dalam kehidupan rumah tangga melalui teknologi komunikasi dan informasi yang canggih. Dampak dari kemajuan teknologi komunikasi ini adalah masuknya budaya dari berbagai negara dengan sangat mudah, yang kadang-kadang dapat menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk berupaya mencegah terjadinya penurunan moral di masyarakat modern saat ini.

Saat ini, membentuk keluarga yang harmonis menjadi tantangan bagi pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama menikah. Saat ini, banyak istri yang menolak untuk patuh kepada suami, sementara suami melakukan kekerasan terhadap istri di rumah tangga. Hal ini penting untuk mempelajari pranikah karena pada zaman Sekarang pranikah sering disepelekan. Dengan adanya pengetahuan tentang bagaimana pernikahan

supaya tentram, damai seperti pernikahan Rasulullah, maka kita sebagai generasi penerus harus mengamalkan apa yang beliau perintahkan.

Banyak hadis yang menjelaskan tentang suami istri. Sebelum suatu hadis diamalkan maka terlebih dahulu dipastikan kualitas sanadnya, setelah dapat dipastikan ke *ṣaḥīḥ*an sanadnya maka penelitian kredibilitas Hadits dilanjutkan pada kritik makna atau matannya. Dalam penelitian secara makna setiap ulama berbeda-beda pandangan sehingga melahirkan banyak pemahaman.

Takhrij hadis adalah salah satu cabang ilmu hadis yang memiliki peran penting dalam mengkaji sebuah hadis. Hal ini, bertujuan untuk, pertama menemukan hadis pada sumber aslinya seperti *ṣaḥīḥ* Bukhārī dan *ṣaḥīḥ* Muslim. Kedua, untuk meneliti dan menampilkan rangkaian sand dan matannya secara lengkap dari sumber aslinya. Ketiga, menjelaskan kualitas hadis tersebut apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *dha'if*. Dengan demikian, melalui takhrij hadis, kitab dapat mengidentifikasi hadis dari sumber-sumber primer, menilai kualitasnya, dan menghindari penggunaan hadis-hadis yang lemah (*dha'if*).⁸

Kitab *As-Sittīna Al-'Adliyah* karya Kyai Faqihuddin Abdul Kodir, tahun 1441 H atau 2020 M Cirebon Jawa Barat. dalam hadis yang dikutip berisi kebebasan perempuan, keadilan gender, dan kesetaraan.⁹ Kajian utama dari penelitian ini terletak pada bab terakhir yaitu bab *fī al-Mu'āsharah bi al-*

⁸ Sulidar, Muhammad Rozali, "takrij Hadis Tentang Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Anak Adam," *Jurnal Analytica Islamica* Vol. 2, No. 1 (2013), 106

⁹ Alfi, Vive. "Faqihuddin Abdul Kodir." Kupipedia, November 20, 2021
https://kupipedia.id/index.php/Faqihuddin_Abdul_Kodir

Ma'rūf. Dimana dalam bab ini terdiri delapan hadis yang menjelaskan tentang bagaimana adab suami istri dalam kesehari-hari. Pembahasan yang diambil peneliti adalah mengenai adab suami terhadap istri dan adab istri terhadap suami agar dalam membina rumah tangga menjadi benar serta, dapat menjadikan pernikahan yang Sakinah mawadah dan warahmah.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan gambaran-gambaran keresahan dalam kehidupan berkeluarga, maka penulis mengambil judul penelitian “*Kualitas Hadis Adab Interaksi Suami Istri Dalam Kitab As-Sittīna Al-‘Adliyah Karya Faqihuddin Abdul Qodir*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*?
2. Bagaimana Kualitas Hadis *fi al-Mu‘āsharah bi al-Ma’rūf* Dalam Kitab *As Sittīna Al-‘Adliyah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fous penelitan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengetahui Gambaran Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*
2. Untuk Mengetahui Kualitas Hadis *fi al-Mu‘āsharah bi al-Ma’rūf* Dalam *Kitab As Sittīna Al-‘Adliyah*

D. Manfaat Penelitian

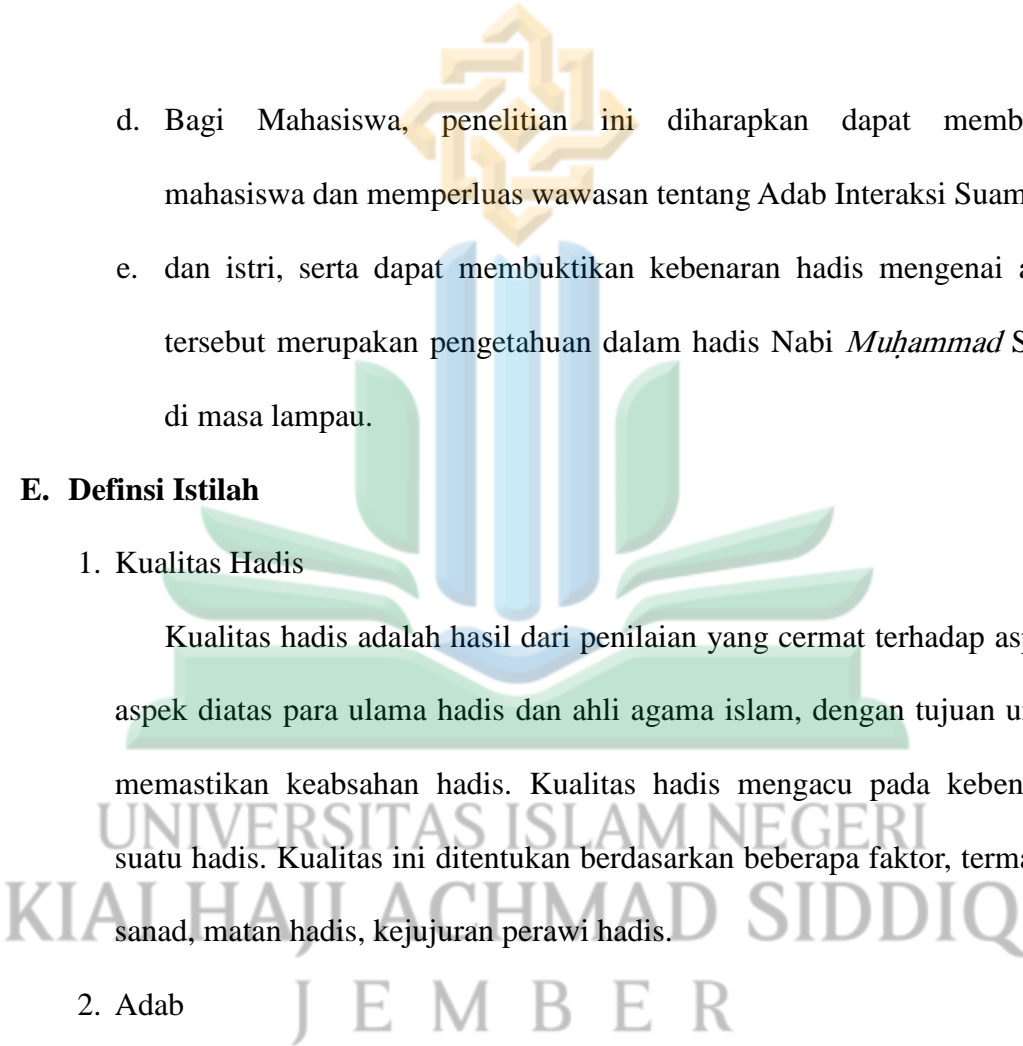
Manfaat yang ditemukan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang hadis.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan gambaran umum terkait bagaimana adab suami terhadap istri dan istri terhadap suami.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang benar mengenai adab interaksi suami dan istri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman baru dan memperluas wawasan keilmuan. khususnya dalam bidang ilmu hadis terlebih mengenai pemahaman hadis Adab Interaksi Suami dan istri Persepektif Hadis Dalam Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* Karya Faqihuddin Abdul Qodir.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana hadis dalam menyikapi Adab Interaksi Suami dan istri, dan diharapkan masyarakat lebih berhati-hati dalam berperilaku terhadap seseorang.
- c. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

- 
- d. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan memperluas wawasan tentang Adab Interaksi Suami
- e. dan istri, serta dapat membuktikan kebenaran hadis mengenai adab tersebut merupakan pengetahuan dalam hadis Nabi *Muhammad SAW* di masa lampau.

E. Definsi Istilah

1. Kualitas Hadis

Kualitas hadis adalah hasil dari penilaian yang cermat terhadap aspek-aspek diatas para ulama hadis dan ahli agama islam, dengan tujuan untuk memastikan keabsahan hadis. Kualitas hadis mengacu pada kebenaran suatu hadis. Kualitas ini ditentukan berdasarkan beberapa faktor, termasuk sanad, matan hadis, kejujuran perawi hadis.

2. Adab

Kata adab mempunyai banyak arti diantaranya adalah kehalusan, kebaikan budi pekerti, kesopanan dan akhlak. Adab sering disebut dengan akhlak oleh karena itu orang yang beradab itu dalam kehidupan kesehari-hariannya menggunakan aturan arau tata krama dengan perbuatan yang terpuji. Semua aktivitas tidak lepas dari tata krama atau adab.

3. Interaksi

Interaksi adalah proses atau peristiwa Dimana dua atau lebih objek, individua tau entitas saling mempengaruhi atau berhubungan satu sama lain. Delam konteks sosial, interaksi sering kali terjadi antara individua tau kelompok yang saling berinteraksi melalui komunikasi

verbal, non-verbal, atau melalui Tindakan yang dapat mempengaruhi satu sama lain.

4. Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*

Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* adalah kitab Kumpulan hadis *ṣaḥīḥ*, dalam kitab ini berisi 60 hadis. yang ke-60 hadis tersebut berbicara tentang korelasi laki-laki dan Perempuan. Dalam kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* karya Kyai Faqihuddin Abdul Kodir, di mana dalam hadis tersebut berisi tentang kebebasan perempuan, keadilan gender, dan kesetaraan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah tataletak suatu pembahasan yang berisi tentang alur penelitian dari sebuah karya tulis ilmiah. Untuk memudahkan dalam penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan: yang berisi tentang pendahuluan yang memaparkan gambaran umum penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, dilanjut dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, serta sistematika pembahasan.

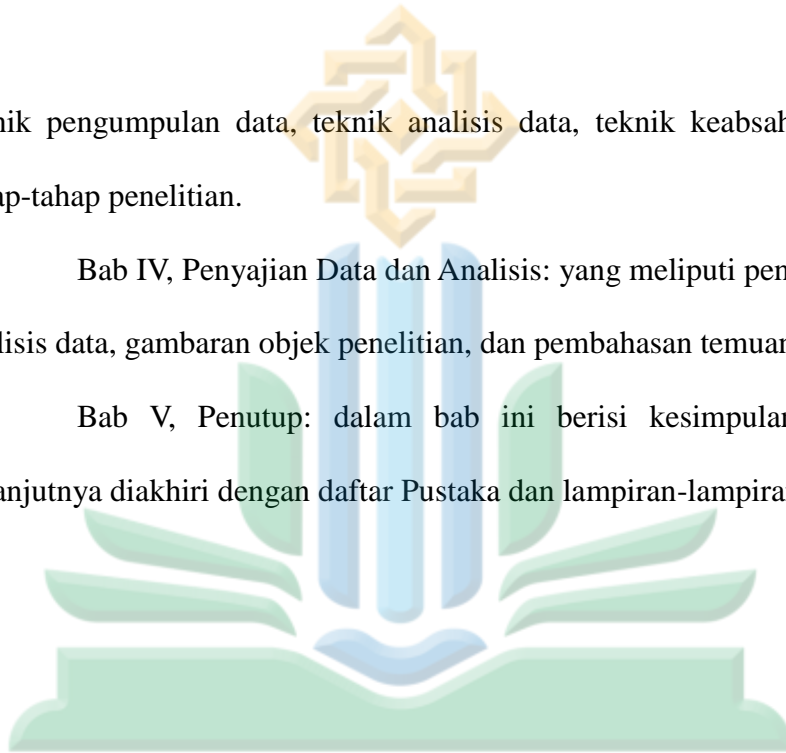
Bab II, kajian teori: bab ini meliputi telaah Pustaka yang berhubungan dengan adab hubungan suami dan istri, dalam hal ini dengan teori tekstual dan kontekstual milik Syuhudi Ismail.

Bab III, metode penelitian: bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik penentuan informan,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Penyajian Data dan Analisis: yang meliputi penyajian data, analisis data, gambaran objek penelitian, dan pembahasan temuan.

Bab V, Penutup: dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran. Selanjutnya diakhiri dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran jika perlu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran data secara langsung yang berkaitan dengan tema penelitian “Adab Interaksi Suami dan Istri Persepektif Hadis Dalam Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* Karya Faqihuddin Abdul Qodir” peneliti menemukan beberapa judul skripsi, beberapa artikel, jurnal ilmiah dan sebagainya yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “*Konsep Akhlak Suami Istri Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi PAI*”. Skripsi yang ditulis oleh Lujeng Lutkurniyah tahun 2021 di Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Yang membahas tentang konsep akhlak suami istri dalam kitab al-Adab fi al-Din dan relevansinya dengan materi fikih keluarga di prodi Pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk mendeskripsikan konsep akhlak suami istri dalam kehidupan berkeluarg, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh keluarga, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Focus penelitian ini adalah pada konsep akhlak suami istri yang diajarkan dalam kitab al-Adab fi al-Din karya imam al-Ghazali, dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰

¹⁰ Lujeng Lutkurniyah. “Konsep Akhlak Suami Istri Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi PAI,” (*Skripsi IAIN Ponorogo* 2021)

2. Penelitian dengan judul “*Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kitab `Uqud Al-Lujjayn Dan Relevansinya Terhadap Konseling Keluarga Berbasis Gender.*” Skripsi yang disusun oleh Nailu Rokhmatika pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, mengkaji tentang konsep hak dan kewajiban suami istri dalam kitab Uqud al-Lujjayn dan relevansinya dengan konseling keluarga berbasis gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini membahas konsep hak dan kewajiban suami istri yang diajarkan oleh Imam an-Nawawi. Menurut Nawawi, dalam hubungan suami istri pentingnya adanya keseimbangan dan pergaulan yang baik. Suami dan istri diharapkan berinteraksi dengan baik untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.¹¹
3. Penelitian dengan judul “*Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad `Ali As-Sabuni Dalam Kitab Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa`Adah Wa Hasanah)*”. Skripsi yang disusun oleh Akmalia Uqtuv pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Membahas pandangan Ali as-Sabuni dalam kitab Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa`Adah Wa Hasanah tentang hak dan kewajiban suami istri, serta relevansinya dalam konteks yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pendekatan normatif yuridis. Hasil penelitian ini adalah interaksi antara suami istri diatur oleh hukum syariat islam yang

¹¹ Nailu Rokhmatika. “Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kitab `Uqud Al-Lujjayn Dan Relevansinya Terhadap Konseling Keluarga Berbasis Gender”. (*Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2020)

berkaitan dengan kehidupan keluarga.¹²

4. Penelitian dengan judul “hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga menurut persepektif Muhammad qoraish shihab dalam tafsir Al-Misbah”, skripsi yang disusun oleh siti Munawaroh pada tahun 2017 di Institut Agama islam Negeri Tulungagung. Mengkaji pandangan umum tentang keluarga menurut Al-Qur`an serta penafsiran dari Quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah terkait hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan metode pendekatan normatif yuridis. Dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa hal; 1). Keluarga dapat diartikan dalam dua konteks, yakni keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibi dan anak. Dalam artian luas yang melibatkan semua pihak yang hubungan darah. 2). Suami dan istri memiliki peranan penting dalam menciptakan keluarga yang Bahagia. 3). Hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga dibagi menjadi dua, yaitu hak istri dan kewajiban suami setra hak suami dan kewajiban istri.¹³

Penelitian dengan judul “Adab Istri kepada suami menurut hamka dalam tafsir al-Azhar: kajian terhadap Qs. At-tahriim/66: 11”, skripsi yang disusun oleh Sakina Nirwana pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Mengangkat pembahasan mengenai bagaimana adab

¹² Akmalya Uqtuv, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad `Ali As-Sabuni Dalam Kitab Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa`Adah Wa Hasanah),” (*Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

¹³ Siti Munawaroh, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Persepektif Muhammad Qoraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (*Skripsi* IAIN Tulungagung, 2017)

istri terhadap suaminya sesuai dengan pandangan Hamka dalam tafsir Al-Azhar: kajian terhadap Qs. At-tahrim/66: 11. Islam sebagai agama memiliki prinsip-prinsip yang mendorong pemeluknya untuk memiliki kepercayaan yang mendalam kepada Allah dan ketaatan kepadaNya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan *library research*. Dengan pendekatan deskriptif. dalam penelitian ini penulis melakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i. penelitian ini menghasilkan pendapat tentang adab istri terhadap suami adalah mengikuti perintahnya selama perintahnya tidak melanggar syariat dan membuat seorang suami senang. Sedangkan menurut Hamka adalah seorang istri harus patuh dan taat kepada Allah dan patuh kepada suami. Akan tetapi jika suami mementang dari syariat Allah, maka istri tidak harus patuh kepada suami.¹⁴

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Lujeng Lutkurriyah	Konsep Akhlak Suami Istri Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi PAI	Sama-sama berfokus pada penyelesaian masalah yang mungkin timbul dalam hubungan suami istri dengan tujuan utama mencegah perceraian.	Beda dalam kitap penelitian yang mana dalam skripsi ini mengambil kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali, sedangkan peneliti mengambil dari kitab Sittin 'Adliyah karya Kyai Faqihuddin Abdul Kodir

¹⁴ Sakina Nirwana, "Adab Istri Kepada Suami Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap Qs. At-Tahriim/66: 11," (*Skripsi* UIN Sumatera Utara Medan, 2020)

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Nailu Rokhmatika	Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kitab `Uqud Al-Lujjayn Dan Relevansinya Terhadap Konseling Keluarga Berbasis Gender	Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Yang mengeksplorasi keseimbangan antara hak dan kewajiban, Dimana suami diamanatkan untuk memperlakukan istri dengan baik dan penuh tanggung jawab	Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti ini terletak pada adab pergaulan suami dan istri. Yang melakukan perbuatan sunah seperti puasa dan hal sunnah lainnya.
3.	Akmalya Uqtuv	Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad `Ali As-Sabuni Dalam Kitab Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa`Adah Wa Hasanah)	Sama-sama membahas tentang pemikiran-pemikiran tokoh tentang hak suami istri dalam berumah tangga	Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti ini terletak pada sumber dan data primernya yang digunakan. Peneliti menggunakan kitab hadis sedangkan ini menggunakan pemikiran.
4	siti Munawaroh	hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga menurut persepektif Muhammad qoraish shihab dalam tafsir Al-Misbah	Dalam penelitian ini, peneliti dengan penulis sama-sama mengeksplorasi hak dan kewajiban yang dimiliki oleh suami istri dalam konteks kehidupan berkeluarga	Dalam penelitian ini dengan peneliti adalah menggunakan metode tafsir maudhu`i sedangkan peneliti menggunakan hadis maudhu`i

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5	Sakina Nirwana	Adab Istri kepada suami menurut hamka dalam tafsir al-Azhar: kajian terhadap Qs. At tahiim/66: 11	Sama sama membahas tentang adab istri kepada suaminya, dan jenis penelitiannya sama sama menggunakan kepustakaan library research	Perbedaan ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini hanya focus pada adab istri terhadap suaminya, sedangkan peneliti focus ke dua-duanya yaitu adab istri kepada suami dan adab suami kepada istri.

B. Kajian Teori

1. Adab Hubungan Suami dan Istri

Dalam hubungan pernikahan, banyak sekali kesalahan mengenai hak dan kewajiban suami dan istri. Nilai utama Masyarakat adalah seorang istri harus mengikuti perintah suaminya tanpa mencapai kesetaraan dan pengetahuan hak-hak istri. Islam mengajarkan bahwa suami dan istri dalam pernikahan adalah sama dan setara. Sebab dengan terpenuhinya hak dan kewajiban maka terciptalah pernikahan yang harmonis.

Suami dalah pemimpin dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab melindungi istri. maka seharusnya suami menjaga, melindungi, mencintai, dan mengasihi keluarganya sebab suami adalah kepala keluarga.¹⁵ Dalam prilaku suami terhadap istri harus ber adab. Karena tanpa adanya adab yang dilakukan oleh suami istri akan menghancurkan rumah

¹⁵ Siti Munadirah, "Konsep Perdikan Akhlak Istri Terhadap Suami Dalam Kitab Al-Mar`Ah Ash Sholohah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri," (*Skripsi IAIN Salatiga*, 20018). 12

tangga itu sendiri. Diantanya adab suami terhadap istri adalah sebagai berikut:

- a. Suami harus berlaku baik, sopan, menghormati, membimbing istri dalam hal-hal kebaikan.
- b. Menjaga keharmonisan rumah tangga, dengan tidak memaksa pekerjaan dalam rumah tangga, bersabar Ketika menghadapi sedikit masalah dalam rumah tangga. serta menciptakan suasana yang romantis.
- c. Mencegah istri keluar rumah tanpa izin suaminya, dan memberikan nasihat kepada istri jika dalam melakukan sebuah perkara perbuatan yang salah.
- d. Bermusyawarah dengan istri dan menjadikan dirinya sebagai panutan bagi istrinya.¹⁶
- e. Keterbukaan, kesetiaan, tidak protektif dan posisif yang berlebih, serta penuh keceriaan dan murah senyum.¹⁷
- f. Suami harus mempergauli istri dengan baik. Dan lain-lain.

Sedangkan istri merupaka pemimpin urusan rumah tangga. Pada dasarnya seorang istri mempunyai tanggungjawab terhadap suaminya, baik berupa kewajiban jasmani maupun Rohani. Seperti menjaga kehormatan, harta benda, keluarga dan menaati suami. Seorang istri harus memiliki

¹⁶Lujeng. "Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kitab `Uqud Al-Lujjayn Dan Relevansinya Terhadap Konseling Keluarga Berbasis Gender Konsep Akhlak Suami Istri Dalam Kitab Al-Adab Fī Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi Pai," (Skripsi IAIN Ponorogo 2021), 28

¹⁷ Siti Rahmah. "Akhlak Dalam Kelurga". *Jurnal Ilmu Dakwa*, Vol. 20, No. 2, 27-42, (2021). 35

perangai baik, sehingga seorang istri (ibu) dapat mendidik anak anaknya dengan baik dan kemudian melahirkan generasi yang baik.¹⁸ Adab istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

- a. Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami, sebab seorang istri bertanggung jawab untuk menggunakan segala yang dimiliki suami, termasuk harta. Jika seorang istri mengelolah dengan baik, dia akan membantu suaminya, membawa lebih banyak kegembiraan dan kebahagiaan bagi keluarga.
- b. Taat dan patuh kepada suami
- c. Mengatur rumah tangga dengan baik dan bergaul baik dengan keluarga suami.
- d. Tidak keluar rumah tanpa izin suami dan tidak membebani suami dengan banyak tuntutan yang harus terpenuhi
- e. Tidak boleh menolak ajakan suami dalam kondisi apapun, berdandan dan memakai wangi wanigan. Dan lain-lain.

Pada saat ini teknologi informasi dan komunikasi pada Masyarakat sudah semakin canggih segala sesuatu dapat diselesaikan dengan praktis. Teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu yang bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan. Sehingga dengan hal ini seorang suami bisa masuk rumah tanpa mengganggu istrinya yang sedang istirahat, dan lain sebagainya.

¹⁸ Siti Munadirah, "Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami Dalam Kitab Al-Mar`Ah Ash Sholohah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri," (*Skripsi IAIN Salatiga*, 20018). 13

Dalam pekerjaan rumah tangga suami istri yang bersifat domestik, Peran yang paling melekat dalam kegiatan domestic ini adalah Perempuan dan ini sudah menjadi kodrat alamiah. Bentuk pekerjaan dalam domestic ini adalah pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga seperti, memasak, menyiapkan jamuan makan, siang dan malam, membersihkan rumah, menjahit/membordir, merawat dan memberi makan hewan peliharaan, mencuci dan menimba air, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dalam satu waktu oleh seorang Perempuan, suami boleh membantu pekerjaan domestic.

2. Takhrij Hadis

Takhrij Secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata kerja "تَخْرِجًا، يَخْرِجُ، خَرَجٌ". kemudian ditambah tasydid pada ra' ('ain fi'il) Dalam kamus al-Munjid fi al-Lughah disebutkan, takhrij adalah:"menjadikan sesuatu keluar dari sesuatu tempat, atau menjelaskan suatu masalah yang berarti menampakkan, menerbitkan, menyebutkan, menumbuhkan, dan mengeluarkan sesuatu dari tempat.

Secara istilah takhrij adalah tempat dalam sumber aslinya Dimana sanad dan keutamaannya dijadikan dan martabatnya sesuai keperluan.¹⁹ Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakupi nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran. dapat disimpulkan bahwa takhrij hadist adalah usaha menemukan matan dan

¹⁹ Ahmad Afandi, Kebiasaan Begadang Pada Remaja Dalam Persepektif Hadis (Kajian Tematik), (*Skripsi* UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 23

sanad hadist secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli yang dari situ akan bisa diketahui kualitas suatu hadist baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya maupun melalui penelitian selanjutnya.²⁰

Karena banyaknya metode atau cara-cara dalam pengkodifikasian buku hadits, maka sangat di perlukan beberapa metode takhrij yang sesuai dengan teknik buku hadits yang ingin diteliti, diantaranya sebagai berikut:

a. Takhrij Melalui Lafal Pertama Hadis (Bi Awwali Al-Matan)

Penggunaan metode berdasarkan atas lafal pertama matan hadits. Melalui metode ini, pentakhrij terlebih dahulu menghimpun lafal pertama hadits berdasarkan huruf-huruf hijaiyah.

Keunggulannya adalah meskipun peneliti hadits tidak hafal semua hadits, dengan hanya mengetahui lafal pertama saja, dapat menemukan hadis yang dicari. Kekurangan dari metode ini adalah jika lafal yang dianggap sebagai awal hadis ternyata bukanlah awal dari hadis tersebut, atau jika terjadi penggantian lafal yang diucapkan rasul, maka metode ini tidak akan dapat menemukan hadis yang dicari.

b. Takhrij Melalui Kosa Kata Dalam Hadis (Bi Lafđi)

metode kedua ini merupakan yang paling populer dalam takhrij Hadis. Cara ini memungkinkan untuk mengidentifikasi hadis dengan cukup memahai potongan kata atau teks, yang akan mengarahkan kita pada kitab asalnya. Dalam proses takhrij menggunakan metode ini, pengguna mencari kata-kata atau frasa umum seperti mencari dalam

²⁰Jon Pamil, "Takhrij Hadits: Langkah Awal Penelitian Hadist," *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni2012), 53

kamus arab. Manun, dalam kitab-kitab tersebut terdapat variasi kata, jumlah pengulangan, dan kualitas sanad.

Kelebihan dari metode ini termasuk kemampuannya untuk mempercepat pencarian hadis, membatasi sumber hadis pada kitab-kitab utama dengan menyebutkan nama kitab, juz', bab, dan halaman, serta memungkinkan pencarian hadis melalui berbagai kata kunci yang terdapat dalam teks hadis. Namun, ada juga beberapa kekurangan, seperti peneliti hadis harus memiliki kemampuan bahasa Arab dan pengetahuan tentang alat-alat yang diperlukan, karena metode ini memerlukan kemampuan untuk mengembalikan kata-kata kunci ke kata-kata dasarnya, yaitu fi'il madly atau mashdar. Terkadang, suatu hadis tidak dapat ditemukan dengan menggunakan hanya satu kata kunci, sehingga peneliti harus mencari dengan menggunakan kata-kata lain.

c. Takhrij Melalui Perawi Pertama (Bi Al-Rawwi Al-A'la)

Metode ini dimulai dengan mengidentifikasi perawi pertama dalam hadis. Langkah selanjutnya adalah mencari nama perawi yang diinginkan dalam kitab al-Athraf atau Musnad. Setelah perawi pertama teridentifikasi, Langkah berikutnya adalah mencari hadis yang diinginkan diantara diantara yang tercatat dibawah nama perawi tersebut. Dengan menemukan hadis yang dicari, kita dapat mengetahui ulama hadis yang meriwayatkan.

d. Takhrij Melalui Tematik (Bi Al-Maudu'i)

Seorang pentakhrij yang akan mentakhrij menggunakan metode ini, harus mampu memetakan hadis yang dicari sesuai dengan tema yang berkaitan dengan hadis yang dicari

e. Takhrij Hadis Berdasarkan Kualitas Hadis (Bi Darajah Al-Hadis)

Para ulama telah mengklasifikasikan hadis-hadis Nabi dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan jenisnya. Bagi peneliti, tidak akan kesulitan tatkala hendak melacak hadis jika sudah ditemukan jenis tersebut. Misalnya jika sudah diketahui bahwa hadis yang akan kita cari masuk kategori hadis mutawatir, maka kita tinggal melacak hadis tersebut di kitab kumpulan hadis-hadis mutawatir. Jika hadisnya masuk kategori hadis maudhu', maka dicari di kitab kumpulan hadis-hadis maudhu' dan jika hadis qudsi, maka dilacak di kitab kumpulan hadis qudsi, dan demikian seterusnya.²¹

²¹ Zeid B. Smeer, "Studi Hadis Kontemporer Langkah Mudah Dan Praktis Dalam Memahami Ilmu Hadis," (Aura Pustaka: Yogyakarta 2015) 252-261



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmiah secara sederhana adalah cara pandangan dalam pemahaman hadis melalui pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis (berdasarkan ilmu pengetahuan). Dengan pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan diharapkan mampu mendapat penjelasan hadis secara logis dengan dukungan fakta-fakta ilmiah yang telah ditemukan pada masa sekarang

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana penelitian tersebut termasuk pada penelitian kepustakaan (Library Research), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai tulisan seperti buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya yang masih terkait dengan tema penelitian dan yang bisa membantu peneliti mengenai masalah yang akan diteliti.²² Dalam penelitian kepustakaan peneliti ingin menganalisis hadis adab interaksi suami dan istri dalam kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* pada bab *bab fī al-Mu’āsharah bi al-Ma’rūf*. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi dokumen atau teks.

²² Milya Sari, Asmendi. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No.1, (2020), 43

B. Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian, ada dua sumber yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sumber primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab penelitian *As-Sittīna Al-‘Adliyah* Karya Faqihuddin Abdul Qodir dan menelusuri hadis yang ada dalam kitab tersebut yaitu menggunakan *Al-Kutub Al-Tis’ah*. *Al-Kutub Al-Tis’ah* yang merupakan istilah dari 9 kitab hadis karya ulama-ulama hadis *mu'tabar* seperti *Muwatta' Malik*, *Musnad Ibnu Ḥanbal*, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, *Ṣaḥiḥ Muslim*, *Sunan Abū Daūd*, *Sunan At Tirmidhī*, *Sunan An Nasaī*, *Sunan Ibnu Mājah*, dan *Sunan Ad Darīmī*.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan sumber data pendukung, bukan sumber asli. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, Lembaga Pendidikan atau penelitian sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, artikel, makalah, dan sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang bisa memenuhi penelitian ini, peneliti memilih metode dokumentasi, dimana penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur terkait dengan hadis tentang

adab interaksi suami dan istri. Dalam pengumpulan data hadis, penulis mengumpulkan hadis dalam kitab *Kutub Al-Tis'ah*

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis terhadap data yang diperoleh. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisis terhadap isi data. Analisis isi merupakan suatu analisis yang mengkaji secara mendalam atau berusaha mengungkap sebuah perspektif, kegiatan, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis isi untuk menganalisis bagaimana pandangan hadis dalam menyikapi adab interaksi suami dan istri dan bagaimana pendapat para pakar *syarah* hadis dalam menanggapi hadis dalam Kitab *As-Sittina Al-'Adliyah Karya Faqihuddin Abdul Qodir*.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Biografi Faqihuddin Abdul Qodir

1. Identitas Diri

Faqihuddin Abdul Kodir atau yang akrab dengan sapaan Kiai Faqih merupakan seorang akademisi hadis yang berasal dari Jawa Barat. Kiai Faqih dilahirkan di Susukan, Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 31 Desember 1971. Merupakan anak kedua dari delapan bersaudara diantaranya adalah Muhaimin, Muslih, Munawir, Zaenal Muttaqin, Zakiyah, dan Mustofa. Orang tua Faqihuddin H. Abdul Kodir dan Hj. Kuriyah juga merupakan warga asli Cirebon. Istri Kiai Faqih bernama Mimin Aminah. Beliau dikaruniai tiga anak yakni, Dhiya Silmi Hasif, Isyqie bin Nabiy Hanif dan Muhammad Mujtaba Ghiats. Sejak kecil Kiai Faqih berguru kepada K.H. Ibnu Ubaidillah dan K.H. Husein Muhammad di Pondok Darul al-Tauhid Arjawinangun, Jawa Barat.²³

2. Pendidikan

Faqihuddin Abdul Kadir menempuh pendidikan formal di SDN Kedondong, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di MTsN dan MAN di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Barulah kemudian di jenjang perkuliahan, Kiai Faqih menempuh pendidikan di luar negeri. Yakni di Damaskus, Syria beliau mengambil program *double degree* pada tahun 1989-1995 di Fakultas Dakwah Abu Nur dan pada tahun 1990-1996 di

²³ Faqihuddin Abdul Kodir, "Relasi Mubadalah Muslim dengan Umat," (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 232-234

Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Selanjutnya beliau melanjutkan pada ilmu fiqh dan ushul fiqh di Universitas Khortoum tepatnya di perguruan tinggi cabang yang ada di Damaskus. Namun belum beliau pindah ke Malaysia sebelum menulis tesisnya. Beliau melanjutkan jenjang S2 di Internasional Islamic Universitas Malaysia di Fakultas *Islamic Revealed Knowledge and Human Science* pada tahun 1996-1999 di bidang pengembangan fiqh zakat.

Kiai Faqih aktif di berbagai kajian sosial keislaman terutama pada bidang pemberdayaan pemberdayaan. Pada tahun 2009 beliau melanjutkan kembali ke jenjang S3 di *Indonesian Consortium for Religious (ICRS)UGM* Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015 dengan membahas interpretasi Abu Syuqqah terhadap teks-teks hadis untuk penguatan hak-hak perempuan dalam islam.²⁴

3. Karya-karya faqihuddin Abdul Qodir

Kitab *as-Sittin al-Adliyah* merupakan salah satu karya Faqihuddin yang sangat terkenal. Kitab karyanya ini merupakan kumpulan hadis yang membahas tentang bagaimana korelasi antara perempuan dan laki-laki. Hadis-hadis yang dikutip dalam kitab ini oleh Kiai Faqih diantaranya berisi tentang kebebasan bagi perempuan, keadilan dan kesetaraan gender, serta pembahasan tentang hak perempuan. Banyak karya telah ditulis oleh Faqihuddin diantaranya sebagai berikut:²⁵

²⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, "*Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) 613- 614.

²⁵ Sulma Samkhaty MagFiroh, *Kitab Sittin `Adliyah Dalam Pandangan Ulama Perempuan*, 2021 <https://mubadalah.id/kitab-sittin-adliyah-dalam-pandangan-ulama-perempuan/>

- 
- a. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi (Cirebon: Fahmina, 2003)
 - b. Bangga menjadi Perempuan: Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam (Jakarta: Gramedia, 2004)
 - c. Memilih Monogami, Pembacaan atas al-Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: LKiS, 2005)
 - d. Bergerak Menuju Keadilan; Pembelaan Nabi terhadap Perempuan (Jakarta: Rahima, 2006)
 - e. Hadis and Gender Justice: Understanding the Prophetic Traditions (Cirebon: Fahmina, 2007)
 - f. Manba' al-Sa'ada fi Usus Husn al-Mu'ashara fi Hayat al-Zawjiah (Cirebon: ISIF, 2012)
 - g. Nabiyy ar Rahmah (Cirebon: ISIF dan RMS, 2013)
 - h. As-Sittin al-Adliyah (Cirebon: RMS, 2013)
 - i. 60 Hadis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam: Teks dan Interpretasi (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017)
 - j. Pertautan Teks dan Konteks dalam Fiqh Muamalah: Isu Keluarga, Ekonomi, dan Sosial. (Yogyakarta: Graha Cendekia. 2017)
 - k. Menguatkan Peran dan Eksistensi Ulama Perempuan Indonesia: Rencana Strategis Gerakan Keulamaan Perempuan pasca KUPI (Cirebon: Fahmina, 2018).

Karya faqihuddin Abdul Qodir Bersama penulis lain adalah sebagai berikut;

- a. Reinterpretasi Penggunaan ZIS (Jakarta: Pirac. 2004)
- b. Bukan Kota Wali, Relasi Rakyat dan Negara dalam Pemerintahan Kota (Cirebon: Fahmina, 2005)
- c. Dawrah Fiqh Concerning Women, A Manual on Islam and Gender (Cirebon: Fahmina, 2006)
- d. Referensi Bagi Hakim Pengadilan Agama Mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (Jakarta: Komnas Perempuan, 2008)
- e. Fiqh HIV and AIDS; Pedulilah Kita (Jakarta: PKBI, 2009)
- f. Ragam Kajian mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (Cirebon: ISIF, 2012)
- g. Gender and Equality in Muslim Family Law: Justice and Ethics in the Islamic Legal Process (London: I.B. Tuaris, 2013)
- h. Modul Lokakarya: Perspektif Keadilan dalam Hukum Keluarga Islam bagi Penguatan Perempuan Kepala Rumah Tangga (Jakarta: Pekka dan Alimat, 2015)
- i. Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2016)
- j. Pondasi Keluarga Sakinah (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2016)
- k. Biterfaith Dialogue in Indonesia and Beyond (Geneva: Globalethics. 2017)

1. Menggagas Fiqh Ikhtilaf: Potret dan Prakarsa Cirebon (Cirebon: ISIF dan Fahmina Institute. 2018).

Karya yang diedit oleh faqihuddin Abdul qodir adalah sebagai berikut;

- a. Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- b. Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan (Jakarta: Rahima. 2002)
- c. Bukan, Kota Wali: Relasi Negara- Rakyat dalam Kebijakan Pemerintah Kota (Cirebon: Fahmina, 2004)
- d. Jurnalisme Kemanusiaan: Pengalaman Enam Radio Komunitas di Cirebon, Kuningan, Indramayu dan Majalengka (Cirebon: Fahmina, 2008)
- e. Ragam Kajian mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (Cirebon: ISIF, 2012)
- f. Dokumen Resmi Kongres Ulama Perempuan Indonesia: Proses dan Hasil (Cirebon: Fahmina, 2017).

Beberapa tulisannya juga yang dimuat di berbagai jurnal dalam dan luar negeri. Selain itu, ia juga menggubah lagu-lagu shalawat, di antaranya adalah

- a. Shalawat Musawah (2001),
- b. Setara di Hadapan Allah (2003)
- c. holawat Samara (Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah, 2015).²⁶

²⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, “*Qira’ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) 615- 616

B. Gambaran Umum Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*

Kitab yang menjadi objek penelitian adalah kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah*. Kitab ini merupakan kitab korelasi laki-laki dan perempuan yang disusun oleh Faqihuddin Abdul Kadir. Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* telah dicetak dan diterbitkan diberbagai negara. Salah satunya ialah di Indonesia diberbagai daerah. Kitab yang peneliti kaji adalah kitab yang diterbitkan di Cirebon Jawa Barat tahun 1441 H atau 2020 M. faqihuddin dalam penyusunan kitab ini terinspirasi dari seorang ulama yang bernama Abu Halim Abu Syuqqah yang menulis kitab *Tahrirul-Mar’atu fī ‘ṣria r-Risalah*. Kitab tersebut dicetak dengan sampul berwarna biru tua dan dihiasi dengan gambar quba berwarna kuning dengan tulisan yang warna kuning, ungu, dan putih. Kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* ini hanya terdiri dari satu jilid, memuat pembahasan sebanyak 15 bab dengan jumlah hadis sebanyak 60. Lebih jelasnya, berikut table rincian bab serta jumlah hadis disetiap bab.

No	Judul Bab	Jumlah Hadis	Halaman
1	باب الاصول العامة	5 hadis	2-3
2	باب في الاعتراف بحقوق المرأة	4 hadis	3-4
3	باب في الاعتراف بحقوق والاحترام بآءنسانيتها	7 hadis	4-6
4	باب النساء لا تبعد عن القربات	5 hadis	6-7
5	باب النساء ومطالبة حقوقها	2 hadis	7
6	باب النساء والحركة ضد العنف العائلي	1 hadis	8
7	باب النهي عن ضرب النساء	4 hadis	8-9

8	باب القدوة في ابتعاد الضرب حتى عند وقوع الخلاف الزوجي	2 hadis	9-10
9	باب المراجعة حق وخير	3 hadis	10-11
10	باب المرأة أحق بنفسها من أبيها وزوجها	2 hadis	11-12
11	باب المشاركة في العبادات الجماعية	4 hadis	12-13
12	باب المشاركة في فرض الجهاد	3 hadis	13
13	باب في المرأة وكسبها للأرزاق وإنفاقها	6 hadis	14-15
14	باب في الحقوق المتماثلة والمتبادلة فيما بين الزوجين	4 hadis	15-16
15	باب في المعاشرة بالمعروف	8 hadis	16-18

C. Analisis Sanad Hadis

Hadis ke-1

إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْعَيْبَةَ فَلَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا

1. Takhrij Hadis

a. Takhrij menggunakan al-Mu'jam al-Mufahras

Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis., dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi

memakai kata kunci أَهْلَهُ لَيْلًا sebagai berikut;

كان النبي (ص) لا يطرق أهله ليلا ح عمره ١٥
 ٢٤٠ ٤٢٠٤ ٤١٣٥ ٤٣

b. Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

1) Imam *Bukhārī*, *Kitab Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*,
nomer 5244

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*, *Fathu ar-Ribāni Litartibi Musnad
Aḥmad Bin Ḥanbal*, nomer 14841

c. Takhrij menggunakan Jawāmi' al-Kalim

1) Imam *Bukhārī*, *Kitab Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*,
nomer 5244

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*, *Fathu ar-Ribāni Litartibi Musnad
Aḥmad Bin Ḥanbal*, nomer 14841

2. Lafal Hadis

a. Imam Bukhari, kitab *Bukhārī*, *Kitab Irshād Al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ Al-
Bukhārī*, nomer 5244

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ سُليْمَانَ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ
جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ
الْعَيْبَةَ، فَلَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا.²⁷

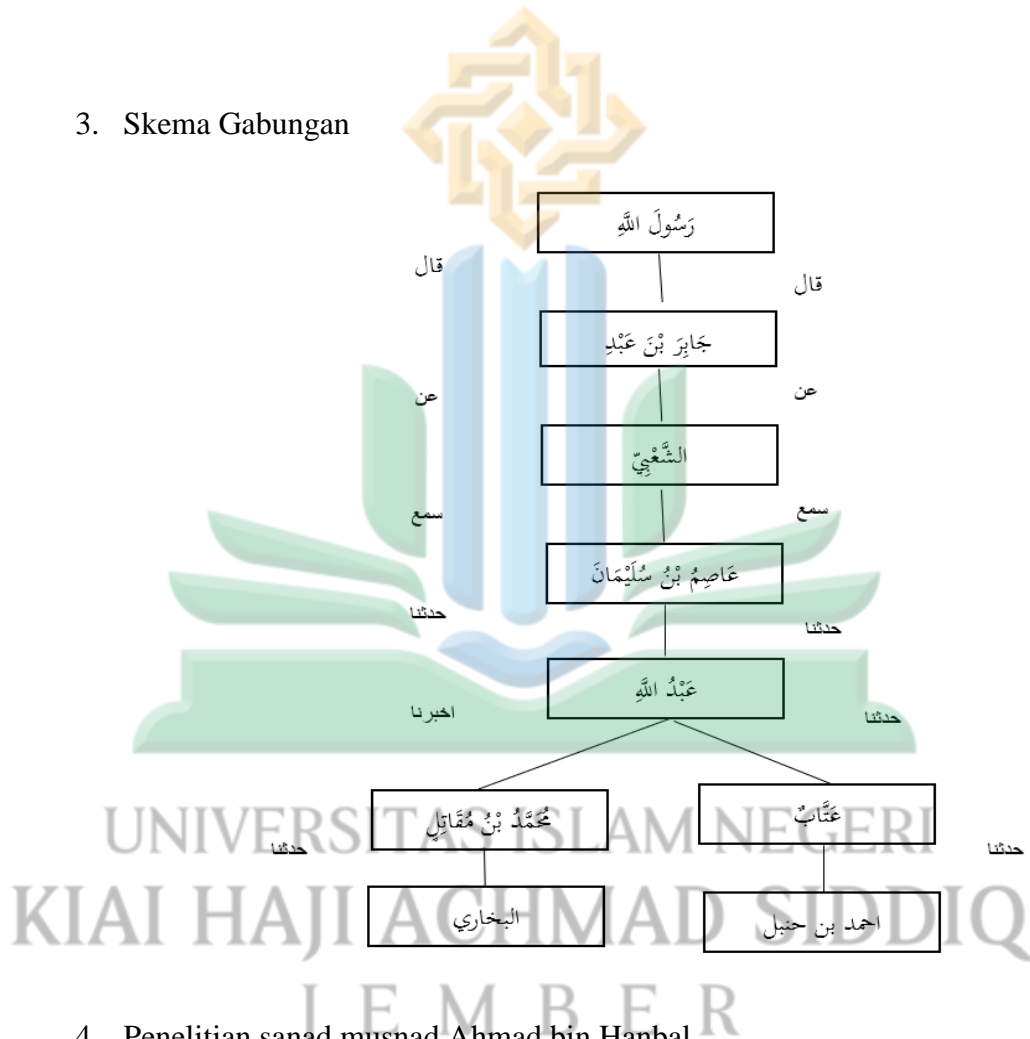
b. Musnad Ahmad bin Hambal, *Aḥmad bin Ḥanbal*, *Fathu ar-Ribāni*

Litartibi Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal, nomer 14841

حَدَّثَنَا عَتَّابٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ سُليْمَانَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ
بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْعَيْبَةَ، فَلَا يَطْرُقَنَّ أَهْلَهُ لَيْلًا

²⁷ Abi Al-Abbas Syihab ad din Ahmad al-Qasthalani, “*Kitab Irshād Al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*,” (Dar al-Fikr: Beirut, 1990), jilid 8, 541

3. Skema Gabungan



4. Penelitian sanad musnad Ahmad bin Hanbal

a. Data Diri Perawi

1) *Jābir bin 'Abdillāh* (ع)

Nama beliau adalah *Jābir bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin Ḥarām bin Tha'labah bin Ka'ab bin Ghanam bin Ka'ab bin Salamah bin Sa'id bin Alī bin Asda bin Sārada bin Tazīd bin Jasyam bin Al-Khuzruji al-Anshārī*. Guru-guru beliau *Nabi Muḥammad SAW, Khalid bin al-Walīd, 'Alī bin Abī Thālib, Abī Bakar as-Siddiq* dll. Sedangkan murid beliau adalah *'Āmir bin al-Sya'bī, 'Ashim bin 'Umar bin Qatada, Abdullah bin 'Umar bin Rabiāh, Abdullah bin*

Ka'ab bin Malik dll. Beliau merupakan sahabat nabi dan dalam periwayatannya *thiqah*, beliau wafat pada 78 H.²⁸

2) *Sha'bi* (ع)

Nama beliau '*Amir bin Sharahil bin Abdu al-Sya'bi Abū 'Umar al-Kaufi Ibnu Akhi Qayis bin Abdu*. Guru-guru beliau adalah *Jabir bin Abdillah, Harits bin Abdillah, Sam'an bin Masnaj* dll. Sedangkan murid beliau adalah '*Ashim al-Ahwal, Sa'id bin 'Umar bin Aswa', Abū Ishāq Sulaiman Bin Abī Sulaiman Al-Syaibani, Samak bin Harab, Abdullah bin Abī Safar* dll. Menurut para kritikus hadis, *Ishāq bin Manshur* berkata *thiqah*, *Abū Bakar bin Abī Khaithmah* berkata *thiqah*. Beliau merupakan tabaqah ke-3 dan wafat beliau, '*Ali bin al-Madini* berkata pada tahun 107, *Aḥmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Abdul Raḥman* berkata pada tahun 110.²⁹

3) '*Aṣim bin Sulaimān* (ع)

Nama beliau '*Ashim bin Sulaiman al-Ahwal, Abū bakar ar-Raḥman al-Bashri*. Guru-guru beliau '*Amir al-Sya'bi, Anas bin Malik, Bakar bin Abdullah al-Mazani, Hasan al-Bashri, Ṭalhah bin Abdullah bin Kariz* dll. Sedangkan muridnya *Abdullah bin al-Mubarak, Abū Waqi' al-Jarah bin Malih, Ziyad bin Abdullah al-*

²⁸ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 4, 443-448

²⁹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 14, 28-40

Bakai, ismail bin Yunus dll. Menurut para kritikus hadis, *Abū Daūd* berkata *thiqah*, *Abū Bakar al-Marudzi* berkata *thiqah*, *Abū Ḥasan al-Maimuna* berkata *thiqah*. Beliau merupakan tabaqah ke-8 dan wafat a pada tahun 143.³⁰

4) 'Abdullah (ع)

Nama beliau '*Abdullah bin Mubārak bin Wadih al-Hundzali al-Tamamī*. Guru-guru beliau adalah '*Ashim al-Aḥwal, ḥakam bin Abdullah bin sa'id al-Ayālī, Ḥamad bin Zaid, Khalid bin Abdu ar-Raḥman bin Bakir al-Salma* dll. Sedangkan murid beliau '*Aṭab bin Ziyad, Muslim bin Ibraḥīm, Abū Wahab 'Ubaidah bin Mazaham Khalid al-Tamimi, Yahya Bin Adam* dll. Menurut para kritikus hadis *thiqah*, beliau merupakan tabaqah ke-8 dan wafat pada tahun 181 H.³¹

5) 'Atab (ع)

Nama beliau '*Atab bin Ziyad al-Kharasanī Abū 'Amru al-Maruzī*. Guru-guru beliau *Abdullah bin Mubārak, Muḥammad bin Muslim al-Thaifī, Ibraḥīm bin Abdu ar-Raḥman bin Danuqī* dll. Sedangkan murid beliau adalah *Aḥmad bin Hanbal, Ibraḥīm bin Hashim bin Mashakan, 'Abbas bin Abī Thālib, Abū Ḥatim* dll.

³⁰ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 13, 485-491

³¹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 16, 5-18

Menurut kritikus hadis, *Abū Ḥatim* berkata *thiqah*, *Abū Daūd* berkata *Laisa bihi Ba'sa*. Beliau merupakan tabaqah ke-9 dan wafat pada tahun 212 H.³²

5. Kesimpulan kedhabitan keadilan perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun *Abū Daūd* berkata *Laisa bihi ba'sa*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣahīh*

6. Ketersambungan sanad

a. Persambungan sanad antara Nabi *Muḥammad* dengan *Jābir bin 'Abdillah*

Jābir bin 'Abdillah adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *thiqah*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi *Muḥammad SAW* dengan *Jābir bin 'Abdillah* adalah bersambung.

b. Persambungan sanad antara *Jābir bin 'Abdillah* dengan *Sha'bi*

Jābir bin 'Abdillah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 78 H. sedangkan *Sya'bi* adalah generasi Tabi'in Wustha dan wafat pada tahun 110 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara Anas bin malik dengan *Jābir bin 'Abdillah* dengan *Sha'bi* bersambung.

³² Jamal al-din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah al-Risalah: 1980 M) jilid 19, 291-192

c. Persambungan Sanad antara *Sha'bi* dengan *'Aṣim bin Sulaimān*

Sha'bi adalah generasi Tabi'in Wustha, wafat pada tahun 110 H. sedangkan *'Aṣim bin Sulaimān* adalah Tabaqah ke-8 dan wafat pada tahun 143 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Sya'bi* dengan *'Aṣim bin Sulaimān* bersambung.

d. Persambung sanad *'Aṣim bin Sulaimān* dengan *'Abdullah*

'Aṣim bin Sulaimān merupakan tabaqah ke-8, wafat pada tahun 143 H. sedangkan *'Abdullah* merupakan Tabaqah ke-8, wafat pada tahun 181 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *'Aṣim bin Sulaimān* dengan *'Abdullah* bersambung.

e. Persambung sanad antara *'Abdullah* dengan *'Atab*

'Abdullah merupakan tabaqah ke-8, wafat pada tahun 181 H. sedangkan *'Atab* merupakan Tabaqah ke-9, wafat pada tahun 212 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *'Abdullah* dengan *'Atab* bersambung.

7. Penelitian *Shādh* dan *'illah*

Peneliti telah menelusuri kitab *'illah* dan tidak menemukan adanya *'illah* dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādh* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah shamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*, Maka hadis tersebut *ṣaḥīḥ*

9. P'tibar

a) *Imam Bukhārī*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Imam Bukhārī* tersebut berkualitas *thiqah*. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

b) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*

Dalam hadis yang diriwayatkan Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal* tersebut berkualitas *thiqah*. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut

muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis *marfu'*, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

Hadis ke-2

لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ، كَانَ لَا يَدْخُلُ إِلَّا غُدُوَّةً أَوْ عَشِيَّةً

1. Takhrij Hadis

a) Takhrij menggunakan al-Mu'jam al-Mufahras

Kitab ini merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis. dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawī memakai kata kunci عَشِيَّةً

sebagai berikut;

وكان لا يدخل إلا غدوة أو عشية
تخ ١٥

b) Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

1) Imam *Bukhārī Kitāb Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,

nomer 1800

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu ar-Ribani littartibi musnad*

al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal, nemer 1187

c) Takhri menggunakan *Jawāmi' al-kalim*

1) Imam *Bukhārī, Kitāb Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,

nomer 1800

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu ar-Ribani littartibi musnad*

al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal, nemer 1187

2. Lafal Hadis

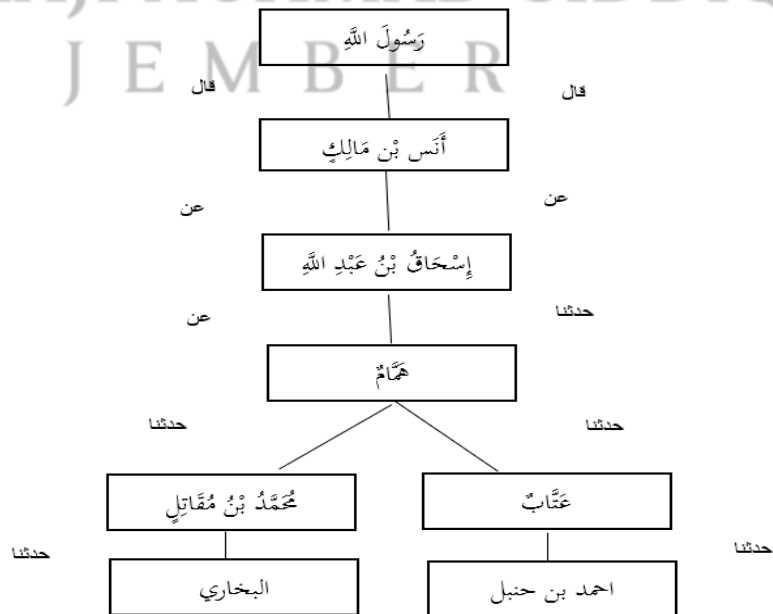
- a. *Imam Bukhārī, Kitab Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, nomer 1800

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ "كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ، كَانَ لَا يَدْخُلُ إِلَّا عُذُوَّةً أَوْ عَشِيَّةً"

- b. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu al-Ribānī litarḥbi al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, nemer 1187

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا، كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهِمْ عُذُوَّةً أَوْ عَشِيَّةً

3. Skema Gabungan



4. Penelitian Sanad *Aḥmad bin Ḥanbal*

Data Diri perawi

a) *Anas bin Mālīk* (ع)

Nama beliau adalah *Anas bin Mālīk bin al-Nadhīr bin dhamdham bin Ziyad bin Haram bin Jundub bin ‘Amir bin ghanam bin ‘Addi*. Beliau merupakan sahabat Nabi dan melayani keperluan Nabi *Muḥammad SAW*. Guru-guru beliau adalah *Rasulullah, Jarir Bin Abdillāh, Zaid Bin Stabit* dll. Sedangkan muridnya adalah *Ishāq Bin Abdillāh Bin Abi Talahah, Aban Bin Shalih, Isma’il Bin Abdu ar-Raḥman* dsb. Pendapat kritikus hadis adalah *thiqah*, beliau wafat pada tahun 93 H.³³

b) *Ishāq bin ‘Abdillāh* (ع)

Nama beliau adalah *Ishāq bin ‘Abdullāh bin Abī Ṭalḥah al-anshari an-Najari al-Madi*. Guru-guru beliau *Anas bin Malik, Ja’far bin ‘Iyas, Syaibah al-Khudri* dll. Sedangkan muridnya *Hammam bin Yahya, Sufyan bin ‘Uyaynah, Abū Ayub ‘Abdullāh bin ‘ali al-Ifriqii* dsb. Menurut pendapat kritikus hadis, *Aḥmad bin Sa’ad bin Abī Maryam* mengatakan *thiqah*, *Ishāq bin Manshur* berkata *thiqah*,

³³ Jamal al-din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah al-Risalah: 1980 M) jilid 3, 353-359

Muhammad bin sa'ad berkata *thiqah*. Beliau adalah tabaqah ke-4 dan wafat pada tahun 134 H.³⁴

c) *Hammām* (ع)

Nama beliau adalah *Hammām bin yahya bin dinar al-'Audi al-Muhlamī*. Guru-guru beliau *Ishāq bin Abdillah bin Abī Ṭalhah, anas bin siran, Hasan al-Bbasri, ziyad bin Zaid* dll. Sedangkan muridnya adalah *Musa bin Isma'il, Mu'ad bin Hanik, Abū Sa'id, Maula Bani Hasyim* dll. Menurut pendapat kritikus hadis *Muhammad bin Sa'id*

berkata *thiqah*, *'Affan* berkata *thiqah*, *Abdu ar-Raḥman bin Abī Ḥatim* berkata *la ba'sa*. Beliau adalah tabaqah ke-7 dan wafat pada tahun 164

H.³⁵

d) *'Abdu al-Ṣamad* (ع)

Nama beliau *'Abdu al-Ṣamad bin 'Abdu al-wārith bin Sa'īd bin Dhikwān al-Tamīmī al-"Anbarī*. Guru-guru beliau adalah *Hammām bin Yahya, Ibrāhīm bin Sa'ad al-Zuhrī, 'Abdu al-Raḥman bin 'Abdullah bin Anas bin Mālik* dll. Sedangkan muridnya adalah *Aḥmad bin Ḥanbal, Bukhārī, Abū Dāud, Ibrāhīm bin Ishāq al-Harabi, Abū Bakar Aḥmad bin Khistam* dll. Menurut para kritikus hadis *Ibnu Ḥibbān* berkata *thiqah*, *Abū Ḥatim* berkata *Ṣadūq*, *Muhammad bin*

³⁴ Jamal al-din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *'Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah al-Risalah: 1980 M) jilid 2, 444-446

³⁵ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 30, 302-313

Sa'ad berkata *thiqah*. Beliau adalah tabaqah ke-9 dan wafat pada tahun 206 H.³⁶

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun *Abdu ar-Rahman bin Abi Hatim* berkata *la ba'sa*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis *shahih*.

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

a. Persambungan sanad antara Nabi *Muhammad SAW* dengan *Anas bin Malik*

Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *thiqah*.

Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi *Muhammad SAW* dengan *Anas bin Malik* adalah bersambung.

b. Persambungan sanad antara *Anas bin Malik* dengan *Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Talhah*

Anas bin Malik adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 93 H. sedangkan *Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Talhah* generasi Jullu Riwayatihim 'an Kibar al-Tabi'in dan wafat pada tahun 134 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa*). Maka dapat disimpulkan,

³⁶ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 18, 99-102

periwayatan antara *Anas bin Mālik* dengan *Ishāq bin ‘Abdillah bin Abī Ṭalḥah* bersambung.

- c. Persambungan sanad antara *Ishāq bin ‘Abdillah bin Abī Ṭalḥah* dengan *Hammam*

Ishāq bin ‘Abdillah bin Abī Ṭalḥah adalah tabaqah ke-4 tabi’in kecil. sedangkan *Hammam* adalah generasi yang paling dekat dengan tabi’ tabi’in pada tabaqah ke-7. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan,

periwayatan antara *Ishāq bin ‘Abdillah bin Abī Ṭalḥah* dengan *Hammam* bersambung

- d. Persambungan sanad antara *Hammām* dengan *‘Abdu al-Ṣamad*

Hammām adalah tabaqah ke-7 kibar tabi’ut tabi’in. sedangkan *Hammām* adalah generasi yang paling dekat dengan tabi’ tabi’in pada tabaqah ke-9. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Hammām* dengan *‘Abdu al-Ṣamad* bersambung.

7. Penelitian *Shādih* dan *‘illah*

Peneliti telah menelusuri kitab *‘illah* dan tidak menemukan adanya *‘illah* dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādih* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah shamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* meskipun *abī Ḥatim* berkata *ṣaduq*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣahīh*.

9. I'tibar

a) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*

Dalam hadis yang diriwayatkan Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*

tersebutt berkualitas *thiqah*. Meskipun *Abū Ḥatim* berkata *ṣoduq*. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada *rasulullah SAW*. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

b) Imam *Bukhārī*

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam *Bukhārī* tersebutt berkualitas *thiqah*. Meskipun *Abū Ḥatim* berkata *ṣaduq*. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada *rasulullah SAW*. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

Hadis ke-3

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَنَحْنُ عِنْدَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ زَوْجِي صَفْوَانَ بْنَ الْمُعَطَّلِ يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، وَيَفْطِرُنِي إِذَا صُمْتُ، وَلَا يُصَلِّي صَلَاةَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. قَالَ: وَصَفْوَانُ عِنْدَهُ، قَالَ: فَسَأَلَهُ عَمَّا قَالَتْ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا قَوْلُهَا: يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، فَإِنَّهَا تَقْرَأُ بِسُورَتِي وَقَدْ نَهَيْتُهَا، قَالَ: فَقَالَ: "لَوْ كَانَتْ سُورَةٌ وَاحِدَةً لَكَفَّتِ النَّاسَ وَأَمَّا قَوْلُهَا: يُفْطِرُنِي، فَإِنَّهَا تَنْطَلِقُ فَتَصُومُ، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ فَلَا أَصْبِرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَئِذٍ: "لَا تَصُومُ امْرَأَةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا". وَأَمَّا قَوْلُهَا: إِيَّيْ لَا أَصَلِّي حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ قَدْ عُرِفَ لَنَا ذَلِكَ، لَا نَكَادُ نَسْتَيْقِظُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، قَالَ: "فَإِذَا اسْتَيْقِظْتَ فَصَلِّ"³⁷

1. Takhrij Hadis

a) Takhrij menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras*

Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis., dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawī* memakai kata kunci *يَضْرِبُنِي* sebagai berikut;

بِضْرِبِنِي إِذَا صَلَّيْتُ
 ٥ صوم ١٧٤، ١٢، ١٠، ١٠، ١٠

b) Takhrij menggunakan *al-Maktabah al-Shamilah*

- 1) Sunan *Abū Daūd, Faḥḥ al-Wadīd fī sharḥi Abī daūd*, nomer 2459
- 2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Faḥḥ al-Ribānī litarībi al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 2841

c) Takhri menggunakan *Jawāmi' al-kalim*

- 1) Sunan *Abū Daūd, Faḥḥ al-Wadīd fī sharḥi Abī daūd*, nomer 2459

³⁷ Faqihuddin Abdul Kadir, "As-Sittīna Al-'Adliyah," (Cirebon, Jawa Barat, 2020), 17

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu al-Ribānī litarḥbi al-Imām*
Aḥmad bin Ḥanbal, nomer 2841

2. Lafal Hadis

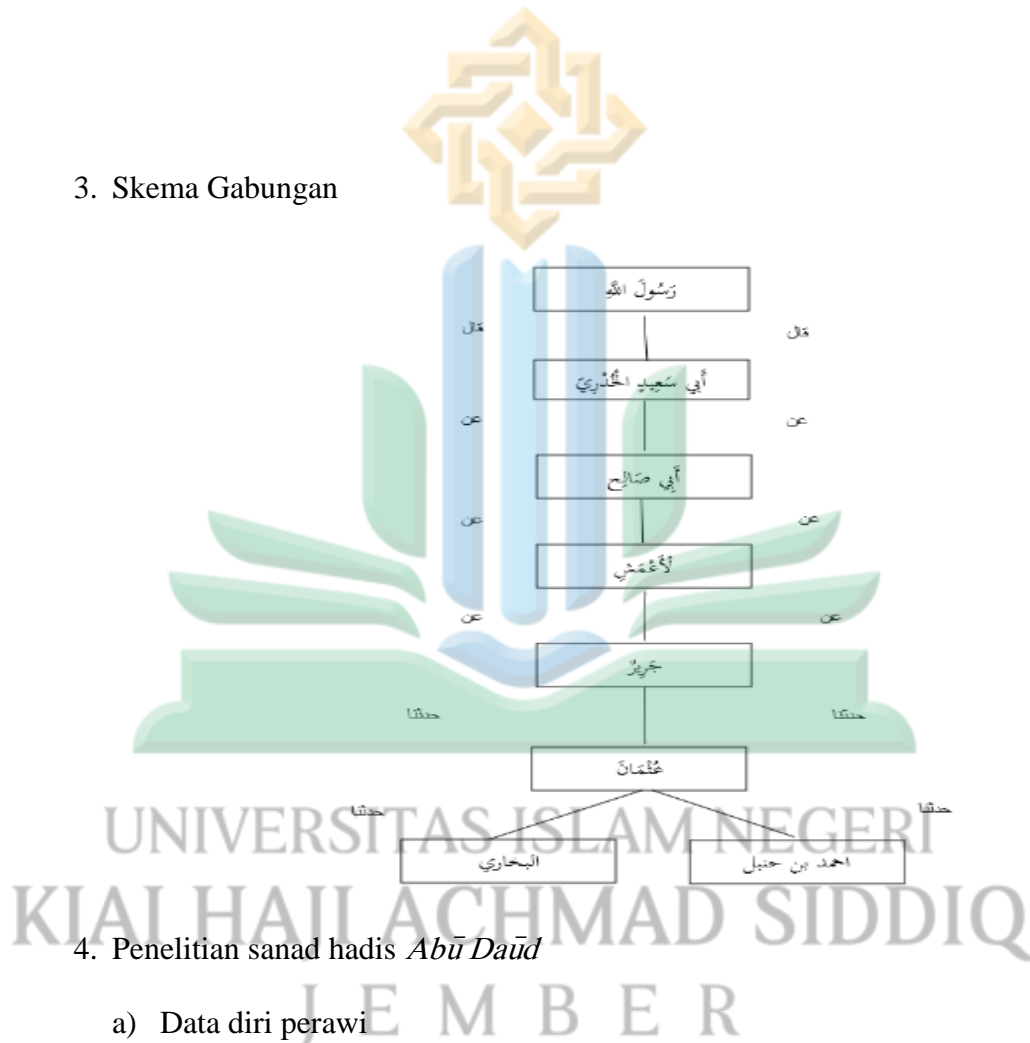
a) Sunan *Abū Daūd, Fathu al-Wadid fī sharḥi Abī Daūd, nomer 2459*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ عِنْدَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ زَوْجِي صَفْوَانَ بْنُ الْمُعَطَّلِ، يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، وَيُفَطِّرُنِي إِذَا صُمْتُ، وَلَا يُصَلِّي صَلَاةَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، قَالَ وَصَفْوَانُ عِنْدَهُ، قَالَ: فَسَأَلَهُ عَمَّا قَالَتْ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا قَوْلُهَا يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، فَإِنَّهَا تَقْرَأُ بِسُورَتَيْنِ وَقَدْ نَهَيْتُهَا، قَالَ: فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ سُورَةٌ وَاحِدَةً لَكَفَّتِ النَّاسَ، وَأَمَا قَوْلُهَا: يُفَطِّرُنِي، فَإِنَّهَا تَنْطَلِقُ فَتَصُومُ، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ، فَلَا أَصْبِرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ: لَا تَصُومُ امْرَأَةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا، وَأَمَا قَوْلُهَا: إِنِّي لَا أَصَلِّي حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ قَدْ عُرِفَ لَنَا ذَاكَ، لَا نَكَادُ نَسْتَيْقِظُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، قَالَ: فَإِذَا اسْتَيْقِظَتْ فَصَلِّ

b) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu al-Ribānī litarḥbi al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, nomer 2841*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ صَفْوَانَ بْنِ الْمُعَطَّلِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ زَوْجِي صَفْوَانَ بْنُ الْمُعَطَّلِ يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، وَيُفَطِّرُنِي إِذَا صُمْتُ، وَلَا يُصَلِّي صَلَاةَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، قَالَ وَصَفْوَانُ عِنْدَهُ، قَالَ: فَسَأَلَهُ عَمَّا قَالَتْ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا قَوْلُهَا: يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، فَإِنَّهَا تَقْرَأُ سُورَتَيْنِ، فَقَدْ نَهَيْتُهَا عَنْهَا، قَالَ: فَقَالَ: " لَوْ كَانَتْ سُورَةٌ وَاحِدَةً لَكَفَّتِ النَّاسَ "، وَأَمَا قَوْلُهَا: يُفَطِّرُنِي، فَإِنَّهَا تَصُومُ وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ، فَلَا أَصْبِرُ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ: " لَا تَصُومَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا "، قَالَ: وَأَمَا قَوْلُهَا: بِأَنِّي لَا أَصَلِّي حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ قَدْ عُرِفَ لَنَا ذَاكَ، لَا نَكَادُ نَسْتَيْقِظُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، قَالَ: " فَإِذَا اسْتَيْقِظَتْ فَصَلِّ

3. Skema Gabungan



4. Penelitian sanad hadis *Abū Daūd*

a) Data diri perawi

1) *Abī Sa'īd al-Khudri* (ع)

Nama beliau *Sa'ad bin Mālik bin Sunān bin 'Ubaidah bin Tha'labah bin 'Ubaidah bin al-Abjar*. Guru-guru beliau *Nabi Muḥammad SAW, Jābir bin 'Abdullah, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Umar bin Khaṭab*, dll. sedangkan Muridnya *Abī Ṣālih al-Samān, Abū 'Abdu al-Raḥman, Abū al-Muthannā al-Juhannī*, dll. beliau

merupakan sahabat Nabi. Hadit yang diriwayatkan *thiqah*, beliau wafat pada tahun 63 H.³⁸

2) *Abī Ṣālih* (ع)

Nama beliau *Dhakwān Abū Ṣālih al-Ziyāt al-Madanī Maulā Jawīriyah bintu al-Aḥmas al-Ghaṭfānī*. Guru-guru beliau *Abī Sa’īd al-Khudri*, *‘Aqīl bin Abī Ṭālib*, *Jābir bin ‘Abdillah*, *‘Abdullah bin Ibrāhīm*, dll. sedangkan murid beliau *Sulaimān al-A’mash*, *Ḥakīm bin Jabīr*, *Ḥāzim Salamah bin Dinār*, dll. menurut para kritikus hadis *Abū bbakar bin Abī. Khaithamah* berkata *thiqah*, *Abū Ḥātim* berkata *Ṣālih*, *Muḥammad Bin Sa’ad* berkata *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-3 dan wafat pada tahun 101 H.³⁹

3) *Al-A’mash* (ع)

Nama beliau *Sulaimān bin Muhrān al-Asdī al-kāhifī Maulā Abū Muḥammad al-Kaufī al- A’mash*. Guru-guru beliau *Abū Ṣālih Sulaimān*, *Abī Yaḥya al-Qatāt*, *Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad*, dll. sedangkan muridnya *Jarīr bin ‘Abdu al-Ḥamīd*, *Ja’far bi ‘Auf*, *Ishāq bin Ibrāhīm bin Muḥammad*, dll. menurut para kritikus hadis, *Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajalī* berkata *thiqah*, *Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Umār al-Muṣallā* berkata *thiqah*, *‘Amrū bin ‘Alī*

³⁸ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 10, 294-299

³⁹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 8, 513-516

berkata *Ṣaduq*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 148 H.⁴⁰

4) *Jarīr* (ع)

Nama beliau *Jarīr bin ‘Abdu al-Ḥamīd bin QurṭI al-Dabbī Abū ‘Abdullah al-Rāzī al-Qāḍī*. guru-guru beliau *Sulaimān al-‘Amash*, *‘Āṣim bin Sulaimān al-Aḥwal*, *Muḥammad bin Salām*, dll. sedangkan muridnya *‘Uthmān bin Muḥammad bin Abī Shaibah*, *Muḥammad bin Ṣabāḥ*, *Sufyan bin Wakī’ bin al-Jarāḥ*, dll. menurut para kritikus hadis *Muḥammad bin Sa’id* berkata *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-8 dan wafat pada tahun 188 H.⁴¹

5) *‘Uthmān* (خ م نسي ق)

Nama beliau *‘Uthmān bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Uthmān bin Khawāsutī al-‘Absī maula Abū al-Ḥasan ibn Abī Shaibah al-Kauḍī*. Guru-guru beliau *Jarīr bin ‘Abdu al-Ḥamīd*, *Abī Asāmah Ḥamād bin Usāmah*, *Ismā’īl bin Abān al-Warāq*, dll. sedangkan muridnya *Abū, Dāud, Muslim, Bukhārī, Ibn Mājah*, dll. menurut para kritikus hadis *Aḥmad al-Rāzī* berkata *thiqah*, *‘Alī bin al-Ḥusaini bin Ḥibbān* dan *‘Abdu al-Raḥman bin Abī Ḥātim* berkata

⁴⁰ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 12, 76-88

⁴¹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 4, 540-547

ṣaduq, Aḥmad bin ‘Abdullah berkata *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-10 dan wafat pada tahun 239 H.⁴²

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun ada yang berkata *ṣadūq*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis.

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

- a) Persambungan sanad antara Nabi *Muḥammad* dengan *Abī Sa’īd al-Khudrī*

Abī Sa’īd al-Khudrī adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *thiqah*.

Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi *Muḥammad SAW* dengan *Abī Sa’īd al-Khudrī* adalah bersambung.

- b) Persambungan sanad antara *Abī Sa’īd al-Khudri* dengan *Abī Ṣāliḥ*

Abī Sa’īd al-Khudrī adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 63 H. sedangkan *Abī Ṣāliḥ* adalah generasi ṭabaqah ke-3 dan wafat pada tahun 101 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa’). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Abī Sa’īd al-Khudrī* dengan *Abī Ṣāliḥ* bersambung.

⁴² Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 19, 478-482

c) Persambungan sanad antara *Abī Ṣālih* dengan *al- A'mash*

Abī Ṣālih adalah generasi ṭabaqah ke-3 dan wafat pada tahun 101 H. sedangkan *al- A'mash* merupakan ṭabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 148 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqā'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Abī Ṣālih* dengan *al- A'mash* bersambung.

d) Persambungan sanad antara *al-A'mash* dengan *Jarīr*

al-A'mash adalah ṭabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 148 H.

sedangkan *Jarīr* merupakan generasi ṭabaqah ke-8 dan wafat pada tahun 188 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqā'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *al-A'mash* dengan *Jarīr* bersambung.

e) Persambungan sanad antara *Jarīr* dengan '*Uthmān*

Jarīr adalah generasi ṭabaqah ke-8 dan wafat pada tahun 188 H. sedangkan '*Uthmān* merupakan generasi ke-10 dan wafat pada tahun 239 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqā'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Jarīr* dengan '*Uthmān* bersambung.

7. Penelitian Shādh dan 'illah

Peneliti telah menelusuri kitab '*illah* dan tidak menemukan adanya '*illah* dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādh* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah syamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* meskipun *abī Ḥatim* dan *‘Amrū bin ‘Alī* berkata *ṣadūq*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣaḥīḥ*.

9. P'tibar

a) *Abū Daūd*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Abū Daūd* tersebut berkualitas *thiqah*. Meskipun *abī Ḥatim* dan *‘Amrū bin ‘Alī* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al-‘ada’ yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu’, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

b) *Aḥmad bin Ḥanbal*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Aḥmad bin Ḥanbal* tersebut berkualitas *thiqah*. Meskipun *abī Ḥatim* dan *‘Amrū bin ‘Alī* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al-‘ada’ yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil

(bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

Hadis ke-4

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْزَلَ عَنِ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا

1. Takhrij Hadis

a) Takhrij menggunakan al-Mu'jam al-mufahras

Kitab ini merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis. dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawī memakai kata kunci يُعْزَلَ

sebagai berikut;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ أَنْ يُعْزَلَ عَنِ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا
بِحجّة نكاح . ٤٠ ، ١ ، ٢١ .

b) Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

- 1) Sunan *Ibnu Mājah*, *hashiyah al-Sindī 'ala Sunan Ibnu Mājah*,
nomer 1928
- 2) Musnad *Aḥmad Makhrājān*, nomer 212

c) Takhrij menggunakan Jawāmi' al-kalim

- 1) Sunan *Ibnu Mājah*, *hashiyah al-Sindī 'ala Sunan Ibnu Mājah*,
nomer 1928
- 2) Musnad *Aḥmad Makhrājān*, nomer 212

2. Lafal Hadis

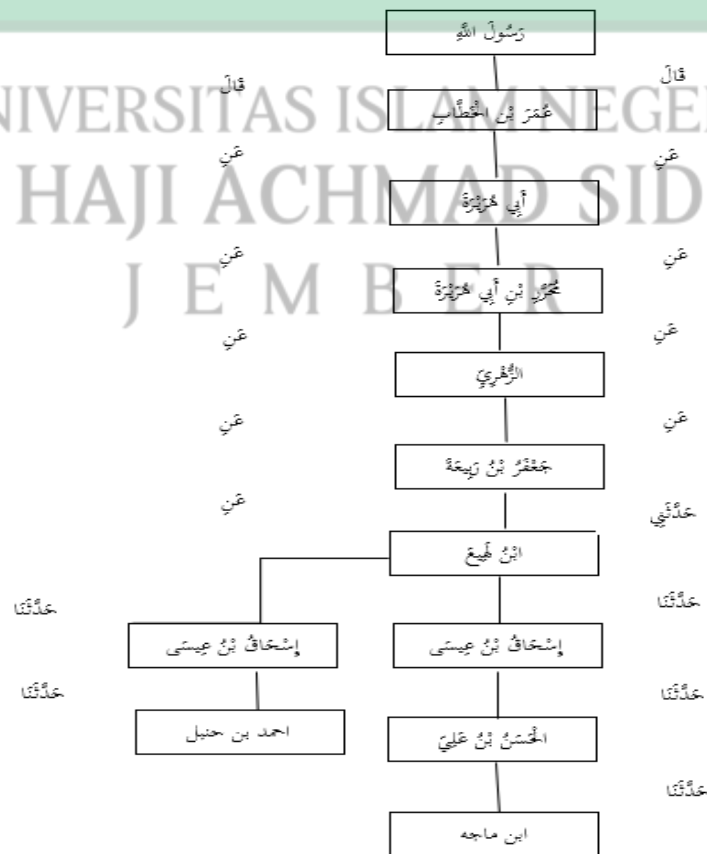
- a) Sunan *Ibnu Mājah*, *hashiyah al-Sindī 'ala Sunan Ibnu Mājah*, nomer
1928

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْحَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هَمِيْعَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْزَلَ عَنِ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا»

b) Musnad *Aḥmad Makhrājān*, nomer 212

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ هَمِيْعَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «نَهَى عَنِ الْعَزْلِ عَنِ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا

3. Skema Gabungan



4. Penelitian Sanad Sunan *Ibnu Mājah*

a. Data Diri Perawi

1) ‘*Umar bin Khattāb* (ع)

Nama beliau ‘*Umar bin al-Khatāb bin Nafil bin Abdu al-Azī bin Riyah bin ‘Abdullah bin Qurtī bin Razah Bin ‘Adi bin Ka’ab bin Laith Ibnu Ghalib al-Qurasyili’adī*. Beliau merupakan sahabat Nabi, banyak meriwayatkan hadis sehingga tidak diragukan lagi *keṣahhannya*. Guru-guru beliau adalah Nabi *Muḥammad SAW, Abī Ka’ab, Abī Bakar al-shiddiq* dll. Sedangkan murid beliau *Abū Hurairah al-Dausi, ‘Uqbah bin Waqas al-Laith, ‘Amar bin Shrahil al-Sha’bi, ‘Abdullah bin Bin Abdu ar-Raḥman bin al-Qari, ‘Abdullah bin ‘Amar* dll. Wafat pada tahun 23 H.⁴³

2) *Abihi* (ع)

Nama beliau *Abū Hurairah al-Dausī al-Yamanī*. Merupakan sahabat Nabi *Muḥammad SAW*. pendapat kritikus Hadis adalah *thiqah*. Guru-guru beliau adalah ‘*Umar bin Khatab, Nabi Muḥammad SAW, Fadil Bin Abbas, Abū Bakar al-Ṣiddiq, Ibrāhīm bin ‘Abdullah bin Hanin* dll. Sedangkan murid beliau *Muharrar bin Abī Hurairah, Nafi’ Maula ‘Abdullah bin ‘Umar, Musa bin Yasar*

⁴³ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 21, 315-322

al-Matlabi Maula Qais bin Makhramah, Muḥammad bin Abdu ar-Raḥman dll. Beliau wafat pada tahun ke-57.⁴⁴

3) *Muḥarra bin Abī Hurairah* (س ق)

Nama beliau *Muharrar bin Abī Hurairah al-Dausi*. Guru-guru beliau adalah *Abū Hurairah, ‘Abdullah Bin Khatab, Rijal min al-Anshar* dll. Sedangkan murid beliau adalah *Muḥammad bin Muslim Bin Syihab al-Zuhri, Tsa’labah bin Muslim, Harits binn Yazid al-Khudri, ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Aqil* dll. Menurut pendapat kritikus hadis, *Ibnu Hibban* berkata *thiqah*. Beliau merupakan *tabaqah ke-3*, dan wafat pada tahun 100 H.⁴⁵

4) *Al-Zuhri* (ع)

Nama beliau *Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Syihab bin ‘Abdullah bin al-harits bin Zahrah bin kilab bin Marrah bin Ka’ab bin Ghalib al-Quraisy al-Zuhri*. Guru-guru beliau adalah *Muharrar bin Abī Hurairah, Yazid bin al-Ashim, Muḥammad bin Nu’man bin Basyir, Maḥmud bin Labid* dll. Sedangkan murid beliau *Ja’far bin Rabi’ah, Aban bin Ṣalih, Ibraḥīm bin Isma’il bin Majama’, Ishāq bin Yaḥya al-Kalabi al-Kausi, Ayub bin Musa* dll. Menurut pendapat para kritikus hadis,

⁴⁴ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 34, 366-378

⁴⁵ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 27, 275-276

Abū 'Ubaida al-Ajiri berkata *thiqah*, beliau merupakan tabaqah ke-4 dan wafat pada tahun 124 H.⁴⁶

5) *Ja'far bin Rabī'ah* (ع)

Nama beliau *Ja'far bin Rabī'ah bin Sharḥabil bin Ḥasanah al-Kundī Abū Sharḥabīl al-Maṣrī*. Guru-guru beliau adalah *Muḥammad bin Muslim Syihab al-Zuhrī, Bakar bin Suwadah al-Jadami, 'Uqbah bin Muslim al-Tajibi, Abī Salamah 'Abdullah bin Rafī' al-Hudhrami* dll. Sedangkan murid beliau adalah *'Abdullah binn Lahib, Bakar bin Mudhar, Sa'id bin Abī Ayub, 'Abdullah bin Ta'ah 'Amru bin al-Harīth* dll. Menurut pendapat kritikus hadis, *'Abdullah bin Aḥmad Bin Ḥanbal* berkata *thiqah*, *Abū Zur'ah* berkata *ṣaduq*, *an-Nasaī* berkata *thiqah*. Beliau merupakan thaaqah ke-5, dan wafat pada tahun 136 H.⁴⁷

6) *Ibn Lahī'ah* (م د ت ق)

Nama beliau *'Abdullah bin Lahī'ah bin 'Uqbah bin Far'ān bin Rabī'ah bin Thaubān al-Hadhramī al-A'dūli*. Guru-guru beliau *Ja'far bin Rabī'ah, Ḥasan Bin Thauban, Aḥmad bin Khazam al-Ma'afira, Ishāq bin 'Abdullah Bin Abī Farah* dll. Sedangkan murid beliau adalah *Ishāq bin 'Isā' ibnu al-Taba', Sa'id bin Katsir bin*

⁴⁶ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 26, 419-431

⁴⁷ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 5, 29-31

'Afir, Sa'id bin Abī Maryam dll. Menurut pendapat para kritikus hadis berkata *thiqah* dan *da'if*. beliau merupakan tabaqah ke-7 dan wafat pada tahun 147.⁴⁸

7) *Ishāq bin 'Īsā* (م ت س ق)

Nama beliau *Ishāq bin 'Īsā bin najīh al-Baghdādī, Abū Ya'qūb Ibn al-Ṭabā'*. Guru-guru beliau adalah *'Abdullah bin Lahī'ah, 'Abdu ar-Raḥman bin Zaida bin Aslam, Ḥamād ibn Zaid jarīr bin Ḥāzim* dll. Sedangkan murid beliau *Ḥasan bin 'Alī al-Khalāl, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Ishāq bin bahlūl, 'Abbās bin Muḥammad al-Daurī* dll. Para kritikus hadis, *Abū Ḥātim* berkata *ṣadūq*. beliau merupakan tabaqah ke-9 dan wafat pada tahun 215 H.⁴⁹

8) *Ḥasan 'Alī al-Khallāl* (خ م د ت ق)

Nama beliau *Ḥasan bin 'Alī bin Muḥammad al-Khallāl Abī 'Alī*. Guru-guru beliau adalah *Ishāq bin 'Īsa, Ibrahīm bin Muḥammad al-Fazār, Ja'far bin 'Aun, Bashar bin 'Umar al-Zuhrānī* dll. Sedangkan murid beliau adalah *Ibnu Mājah, Muḥammad bin Ya'qūb al-Shaibānī*. Para kritikus hadis berkata *thiqah, ḥafīz*. Beliau merupakan tabaqah ke-10 dan wafat pada tahun 242 H.

⁴⁸ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 15, 487-505

⁴⁹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 2462-464

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah thiqah meskipun adan yang mengatakan *ṣaduq* dan *do'if*. Namun dikomentari thiqāh oleh beberapa tokoh. Yang menunjukkan periwayatan hadis *Ibnu Mājah* adalah *ḥasan* dan dapat dijadikan *ḥujjah*.

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

- a) Persambungan sanad antara *Nabi Muḥammad* dengan '*Umar bin Khattāb*

'Umar bin Khattāb adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah thiqah. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *Nabi Muḥammad SAW* dengan '*Umar bin Khattāb* adalah bersambung.

- b) Persambungan sanad antara '*Umar bin Khattāb* dengan *Abī Hurairah*

'Umar bin Khattāb adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 33 H. sedangkan *Abī Hurairah* adalah generasi sahabat dan wafat pada tahun 57 H. mereka sama-sama sahabat nabi. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara '*Umar bin Khattāb* dengan *Abī Hurairah* bersambung.

- c) Persambungan sanad antara *Abī Hurairah* dengan *Muḥarra bin Abī Hurairah*

Abī Hurairah adalah generasi sahabat dan wafat pada tahun 57 H. sedangkan *Muḥarra bin Abī Hurairah* adalah generasi ke-3 dan

wafat pada tahun 100 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Abī Hurairah* dengan *Muḥarra bin Abī Hurairah* bersambung.

- d) Persambungan sanad antara *Muḥarra bin Abī Hurairah* dengan *al-Zuhri* *Muḥarra bin Abī Hurairah* adalah generasi ke-3 dan wafat pada tahun 100 H. sedangkan *al-Zuhri* adalah generasi Tabi'in kecil wafat pada tahun 124 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa').

Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Muḥarra bin Abī Hurairah* dengan *al-Zuhri* bersambung.

- e) Persambungan sanad antara *al-Zuhri* dengan *Ja'far bin Rabī'ah* *al-Zuhri* adalah generasi Tabi'in kecil wafat pada tahun 124 H. sedangkan *Ja'far bin Rabī'ah* merupakan ṭabaqah ke-5, wafat pada tahun 136 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *al-Zuhri* dengan *Ja'far bin Rabī'ah* bersambung.

- f) Persambungan sanad antara *Ja'far bin Rabī'ah* dengan *Ibn Lahī'ah* *Ja'far bin Rabī'ah* merupakan ṭabaqah ke-5, wafat pada tahun 136 H. sedangkan *Ibn Lahī'ah* merupakan generasi Kibar Tabi'ut tabi'in wafat pada tahun 174 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa').

Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Ja'far bin Rabī'ah* dengan *Ibn Lahī'ah* bersambung.

g) Persambungan sanad antara *Ibn Lahī'ah* dengan *Ishāq bin 'Isā*

Ibn Lahī'ah merupakan generasi Kibar Tabi'ut tabi'in wafat pada tahun 174 H. sedangkan *Ishāq bin 'Isā* adalah ṭabaqah ke-9, wafat pada tahun 215 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Ibn Lahī'ah* dengan *Ishāq bin 'Isā* bersambung.

h) Persambungan sanad antara *Ishāq bin 'Isā* dengan *Hasan'Alī al-Khallāl*

Ishāq bin 'Isā adalah ṭabaqah ke-9, wafat pada tahun 215 H. sedangkan *Hasan'Alī al-Khallāl* merupakan ṭabaqah ke-10, wafat pada tahun 242 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa'). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Ishāq bin 'Isā* dengan *Hasan'Alī al-Khallāl* bersambung.

7. Penelitian *shādh* dan *'illah*

Peneliti tidak menemukan *shādh* dalam sanad hadis. Setelah menelusuri kitab 'ilal tidak ditemukan adanya *'illah* dalam hadis ini.

8. Kesimpulan kualitas sanad

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah syamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang thiqah meskipun *Abū Ḥātim*

berkata *ṣadūq*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis

Hasan

9. I'tibar

a) Sunan *Ibn Mājah*

Dalam hadis yang diriwayatkan Sunan *Ibn Mājah* tersebut berkualitas *thiqah*, meskipun *Abū Ḥātim* berkata *ṣadūq* dan *do'if*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan

hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW, maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

b) Musnad *Aḥmad al-Mukhrajā*

Dalam hadis yang diriwayatkan Musnad *Aḥmad al-Mukhrajā* tersebut berkualitas *thiqah*, meskipun *Abū Ḥātim* berkata *ṣadūq* dan *do'if*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW, maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

Hadis ke-5

إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُوا فِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا آذَنُ،
ثُمَّ لَا آذَنُ، ثُمَّ لَا آذَنُ إِلَّا أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّمَا
هِيَ بَضْعَةٌ مِنِّي يُرِيدُ مَا أَرَابَهَا، وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا

1. Takhrij Hadis

a) Takhrij menggunakan al-Mu'jam al-Mufahras

Kitab ini merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis. dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi* memakai kata kunci وَيُؤْذِنِي sebagai berikut;

بِرِيْبِي مَا أَرَاهَا وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا
 ٢٢٨ ٤٥ ٤٤ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠
 ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠

b) Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

1) *Imam Bukhārī, Kitab Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,*

nomer 5230

2) *Imam Muslim, ikmalu al mu'alimu bifawaaida muslim,* nomer 2449

3) *Abū Daūd, bidzilu al-Majhudi fi hila sunan Abū Daūd,* nomer 2071

4) *Ibnu Mājah, ḥasyiyah al-Sundī sunan ibnu mājah,* nomer 1998

c) Takhrij menggunakan Jawāmi' al-kalim

1) *Imam Bukhārī, Kitab Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,*

nomer 5230

2) *Imam Muslim, ikmalu al mu'alimu bifawaaida muslim,* nomer 2449

3) *Abū Daūd, bidzilu al-Majhudi fi hila sunan Abū Daūd,* nomer 2071

4) *Ibnu Mājah, ḥāshiyah al-Sundī sunan ibnu mājah,* nomer 1998

2. Lafal hadis

a) *Imam Bukhārī, Kitab Irshād al-Shārī Lisharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* nomer

5230

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةَ اسْتَأْذَنُوا فِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا آذَنَ، ثُمَّ لَا آذَنَ، ثُمَّ لَا آذَنَ، إِلَّا أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّمَا هِيَ بَضْعَةٌ مِنِّي يُرِيدُنِي مَا أَرَابَهَا، وَيُؤْذِنُنِي مَا آذَاهَا⁵⁰

b) *Imam Muslim, Ikmalu al-Mu'alimu bifawāida muslim, nomer 2449*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، كِلَاهُمَا عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ. قَالَ ابْنُ يُونُسَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ الْفَرَشِيُّ التَّيْمِيُّ؛ أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ حَدَّثَهُ؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةَ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا آذَنَ لَهُمْ، ثُمَّ لَا آذَنَ لَهُمْ، ثُمَّ لَا آذَنَ لَهُمْ، إِلَّا أَنْ يُجِبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي، يُرِيدُنِي مَا أَرَابَهَا، وَيُؤْذِنُنِي مَا آذَاهَا.⁵¹

c) *Abū Daūd, bidzilu al-Majhudi fi hila sunan Abū Daūd, nomer 2071*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الْمَعْنِيُّ، قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ الْفَرَشِيُّ التَّيْمِيُّ، أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: "إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةَ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ مِنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا آذَنَ، ثُمَّ لَا آذَنَ، ثُمَّ لَا آذَنَ، إِلَّا أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي يُرِيدُنِي مَا أَرَابَهَا وَيُؤْذِنُنِي مَا آذَاهَا."⁵² وَإِلَّاخْبَارٌ فِي حَدِيثِ أَحْمَدَ

d) *Ibnu Mājah, haashiyah al-Sundī sunann ibnu mājah, nomer 1998*

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ الْمِصْرِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عَلَى

⁵⁰ Abi Al-Abbas Syihab ad din Ahmad al-Qasthalani. "Kitab Irshād Al-Shārī Lisharhi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," (Dar al-Fikr: Beirut, 1990), jilid 4, 114

⁵¹ Qadhi 'Iyadh, "Ikmal Al Mu'lim Bi Fawāida Muslim," (Riyadh: Daru al Nuduwah al Alamiyah., 2004), 472

⁵² Nurfi, Khalil Ahmad Al-Sahar, "Baḍalu Al-Majhud Fī Hall Sunan Abi Daūd" (Beirut: Dar al-Kotob Al-ilmiah, s.a) 469

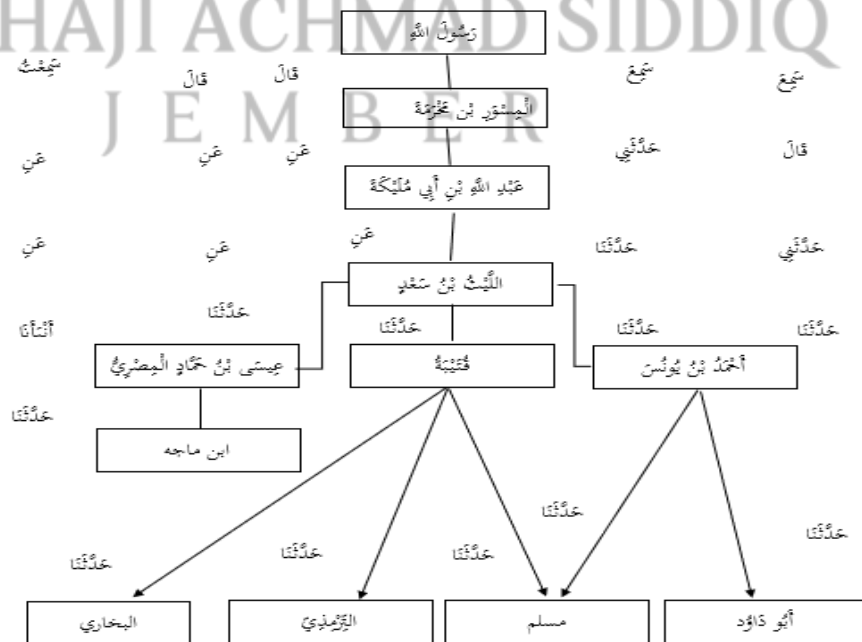
الْمَنْبَرِ يَقُولُ: إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا آذَنُ لَهُمْ، ثُمَّ لَا آذَنُ لَهُمْ، ثُمَّ لَا آذَنُ لَهُمْ، إِلَّا أَنْ يُرِيدَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّمَا هِيَ بَضْعَةٌ مِنِّي، يَرِيئِي مَا رَابَهَا، وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا⁵³

e) *Imam Tirmidhī*, nomer 3867

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ: " إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي فِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَلَا آذَنُ، ثُمَّ لَا آذَنُ، ثُمَّ لَا آذَنُ، إِلَّا أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكِحَ ابْنَتَهُمْ، فَإِنَّهَا بَضْعَةٌ مِنِّي يَرِيئِي مَا رَابَهَا وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رَوَاهُ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ نَحْوَ هَذَا

3. Skema Gabungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



⁵³ Hanafi, Imam Abi al-Husain, "Sharah Sunan Ibnu Mājah," (Beirut: Dar al-Jiyl, s.a),

4. Penelitian sanad hadis *Abū Daūd*

a) Data diri perawi

1) *Miswar bin Makhramah* (ع)

Nama beliau adalah *Abdu ar-Raḥman bin al-Miswar bin Makhramah bin Naufal bin ahyub bin Abdu Manaf bin Zarah bin kalāb al-Quraisyī Abū Abdu ar-Raḥman al-Zuhrī*. Beliau adalah orang yang teguh dan tidak perlu diragukan lagi *keṣaḥīḥannya*.

Beliau dan ayah merupakan sahabat nabi, ibunya adalah *shifa binti*

Awf yaitu saudara Perempuan *Abdu ar-Raḥman bin Awf*. Guru-guru

beliau adalah Nabi *Muḥammad SAW*, *Ustman Bin Afan*, *Umar Bin*

Khatāb Alī Bin Abī Thālib, *‘Amrū Bin Awf* dan lain-lain. Diantara

para murid beliau adalah *‘Abdullah Bin ‘Ubbaidillah Bin Abī*

Malaiikah, *Abū Amaamah As’ad Bin Sahal Bin Hanif*, *‘Ubaidillah*

Bin Bin Abi Rafi’ dan lain lain. Beliau wafat pada tahun 64 H.⁵⁴

2) *‘Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaiikah* (ع)

Nama beliau adalah *‘Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī*

Malaikah Namanya *Zuhrī bin ‘Abdullah bin Jud’an bin ‘Amru bin*

Kā’ab bin Sa’īd bin Taymim bin Marha al-Quraisy al-Taumī.

Menurut para pendapat kritikus hadis, beliau orang yang *thiqah*.

Diantara guru-guru beliau adalah *Miswar Bin Makhramah*, *Hamid*

⁵⁴ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 27, 581-583

bin Abdu ar-Raḥman Bin Awf, ‘Abdullah Bin Abbas dll. Sedangkan murid beliau adalah *Laith bin Sa’ad, Muḥammad bin Sulaiman bin Masmuk, Nafi’ bin Umar al-Jamhī* dll. Beliau merupakan tobaqah ke tiga dan wafat pada tahun 117 H.⁵⁵

3) *Laith bin Sa’ad* (ع)

Nama beliau adalah *Laith bin Sa’ad bin Abdu ar-Raḥman al-Fahimī Abū Haris al-Mishsiī Maula abdu ar-Raḥman bin Khaalid bin musaafīr*. Guru-guru beliau adalah *‘Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaikah, Khalid bin Yazid al-Misri, Khalili bin Marah* dsb. Sedangkan murid beliau adalah *Qutaibah bin Sa’iid al-Balikhī, Umar bin ar-Rabi’ bin tariq, Alī bin Nashir al-Juhdzimī al-Kabiir*. Menurut para pendapat kritikus hadis, *Aḥmad bin Sa’id bin Ibrāhīm az-Zuhrī* berkata *thiqah*, *Ishāq bin Manshur* berkata *thiqah* dan *yahya* berkata *thiqah*. Beliau merupakann generasi ke-7 dan wafat pada tahun 175 H.⁵⁶

4) *Qutaibah bin Sa’iid* (ع)

Nama beliau adalah *Qutaibah bin Sa’ad bin Jamil bin Tarif bin ‘Abdullah al-Thqifii*. Guru-guru beliau adalah *Laith bin Sa’ad bin Abdu ar-Raḥman, Ibraḥīm bin Sa’ad al-Madhi, Ayub bin Ḥajar*

⁵⁵ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 15, 256-258

⁵⁶ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 24, 255-265

al-Hanifi dll. Muridnya *Abū Daūd*, *Bukhārī*, *Muslim*, *Tirmidhī*, dll. Menurut pendapat kritikus hadis, *Aḥmad bin Abī Khaithimah* dari *Yaḥya bin Ma'in* dan *Abū Ḥatim* mengatakan *thiqah*, *Zad an-Nasa'i* berkata *ṣadūq*, *Abū Daūd* berkata *ṣadūq*. Beliau generasi kesepuluh dan wafat pada tahun 240 H.⁵⁷

5) *Aḥmad bin Yunus* (ع)

Nama beliau adalah *Aḥmad bin 'Abdullah Bin Yunus bin 'Abdullah bin Qaisy al-tamimī al-Yarbū'ī Abū 'Abdullah al-Kaufī*.

Guru-guru beliau adalah *Laith bin Sa'ad*, *Muḥammad bin Rasyid al-Makhulī*, *Ya'qub bin Abdullah al-Qami*, *Malik bin Anas* dll.

Sedangkan murid beliau adalah *Abū Daūd*, *Imam Muslim*, *Abū Ja'far*, *Ibrāhīm bin Ishāq al-harabī* dsb. Menurut kritikus hadis, *Abū Ḥatim* berkata *thiqah*, *an-Nasa'i* berkata *thiqah*. Beliau merupakan generasi kesepuluh dan wafat pada tahun 227 H.⁵⁸

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun *Zad an-Nasa'i* dan *Abū Daūd* berkata *ṣadūq*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣaḥīḥ*.

⁵⁷ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 23, 523-530

⁵⁸ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 1, 375-378

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

- a. Persambungan sanad antara *Nabi Muḥammad SAW* dengan *Miswar bin makhramah*

Miswar bin makhramah adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah thiqah. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *Nabi Muḥammad SAW* dengan *Miswar bin makhramah* *Miswar bin makhramah* adalah bersambung.

- b. Persambungan sanad antara *Miswar bin Makhramah* dengan ‘*Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaiikah*

Miswar bin makhramah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 64 H. sedangkan ‘*Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaiikah* adalah generasi Jullu Riwayatihim ‘an Kibar al-Tabi’in dan wafat pada tahun 117 H. dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa’). Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Miswar bin Makhramah* dengan ‘*Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaikah* bersambung.

- c. Persambungan sanad antara ‘*Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaikah* dengan *Laith bin Sa’ad*

‘*Abdullah bin ‘Ubbaidillah bin Abī Malaikah* adalah generasi Tabi’in sedangkan *Laith bin Sa’ad* adalah tabaqah ke-7. Dilihat dari Tingkat generasinya dan tahun lahir/wafatnya keduanya, mungkin keduanya bertemu (imkan al-liqa’). Maka dapat disimpulkan,

periwayatan antara *'Abdullah bin 'Ubbaidillah bin Abī Malaikah* dengan *Laith bin Sa'ad* adalah bersambung.

- d. Persambungan sanad antara *Laith bin Sa'ad* dengan *Qutaibah bin Sa'iid*

Laith bin Sa'ad adalah tabaqah ke-7 kibar tabi'tabi'in. sedangkan *Qutaibah bin Sa'iid* adalah generasi yang paling dekat dengan tabi' tabi'in pada tabaqah ke-10. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat

disimpulkan, periwayatan antara *Laith bin Sa'ad* dengan *Qutaibah bin Sa'id* bersambung.

- e. Persambungan sanad antara *Qutaibah bin Sa'id* dengan *Abū Daūd*

Qutaibah bin Sa'id dengan *Abū Daūd* merupakan perawi dan dari generasi dan tabaqah yang sama. Jika dilihat dari tahun lahir/wafatnya maka dipastikan pernah sesama kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Qutaibah bin Sa'id* dengan *Abū Daūd* bersambung

- f. Persambungan sanad antara *Aḥmad bin Yunus* dengan *Abū Daūd*

Aḥmad bin Yunus dengan *Abū Daūd* merupakan perawi dan dari generasi dan tabaqah yang sama. Jika dilihat dari tahun lahir/wafatnya maka dipastikan pernah sesama kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Aḥmad bin Yunus* dengan *Abū Daūd* bersambung

7. Penelitian *Shādh* dan *'illah*

Peneliti telah menelusuri kitab *'illah* dan tidak menemukan adanya *'illah* dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādh* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah syamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* meskipun *Zad an-Nasa'I* dan *Abū Daūd* berkata *ṣadūq*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣahīh*.

9. I'tibar

a. Sunan *Abū Daūd*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Abū Daūd* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Zad an-Nasa'I* dan *Abū Daūd* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil* (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis *marfu'*, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

b. Imam *Bukhārī*

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam *Bukhārī* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Zad an-Nasa'i* dan *Abū Daūd* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas

menyebutkan thiqah. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

c. *Imam Muslim*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Imam Muslim* tersebut berkualitas thiqah. meskipun *Zad an-Nasa'I* dan *Abū Daūd* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan thiqah. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

d. *Imam Ibn Mājah*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Imam Ibn Mājah* tersebut berkualitas thiqah. meskipun *Abū Daūd* mengatakan *la Ba'sa*. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan thiqah. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

e. *Imam Tirmidhī*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Imam Tirmidhī*, tersebut berkualitas thiqah. meskipun *Zad an-Nasa'I* dan *Abū Daūd* berkata

ṣaduq. Juga memperhatikan tahammul wa al- 'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

Hadis ke-6

يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ
خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

1. Takhrij hadis

a) Takhrij menggunakan al-Mu'jam al-mufahras

Kitab al-Mu'jam merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis. dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi* memakai kata kunci مِهْنَةِ أَهْلِهِ sebagai berikut;

كان [يكون] في مهنة أهله حَ أَذَان ٤٤، نَفَقَات ٨
أدب ٤٠، ت قِيَامَة ٤٥، حَم ٦، ١٩، ١٢٦، ٢٠٦

b) Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

- 1) Imam *Bukhārī*, 'Amdah al-Qārī Syarah al-Bukhārī, nomer 676
- 2) Sunan *At- Tirmidhī*, nomer 2489
- 3) Musnad *Aḥmad al-Makhrājan*, nomer 24948

c) Takhrij menggunakan Jawāmi' al-kalim

- 1) Imam *Bukhārī*, 'Amdah al-Qārī Syarah al-Bukhārī, nomer 676

2) Sunan *At- Tirmidhī*, nomer 2489

3) Musnad *Aḥmad al-Makhrājan*, nomer 24948

2. Lafal hadis

a) Imam *Bukhārī*, '*Amdah al-Qārī Syarah al-Bukhārī*', nomer 676

حَدَّثَنَا اِدْمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ اِبْرَاهِيمَ عَنِ اَلْاَسْوَدِ قَالَ
سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ
يَكُونُ فِي مِهْنَةِ اَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ اَهْلِهِ فَاِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ اِلَى الصَّلَاةِ

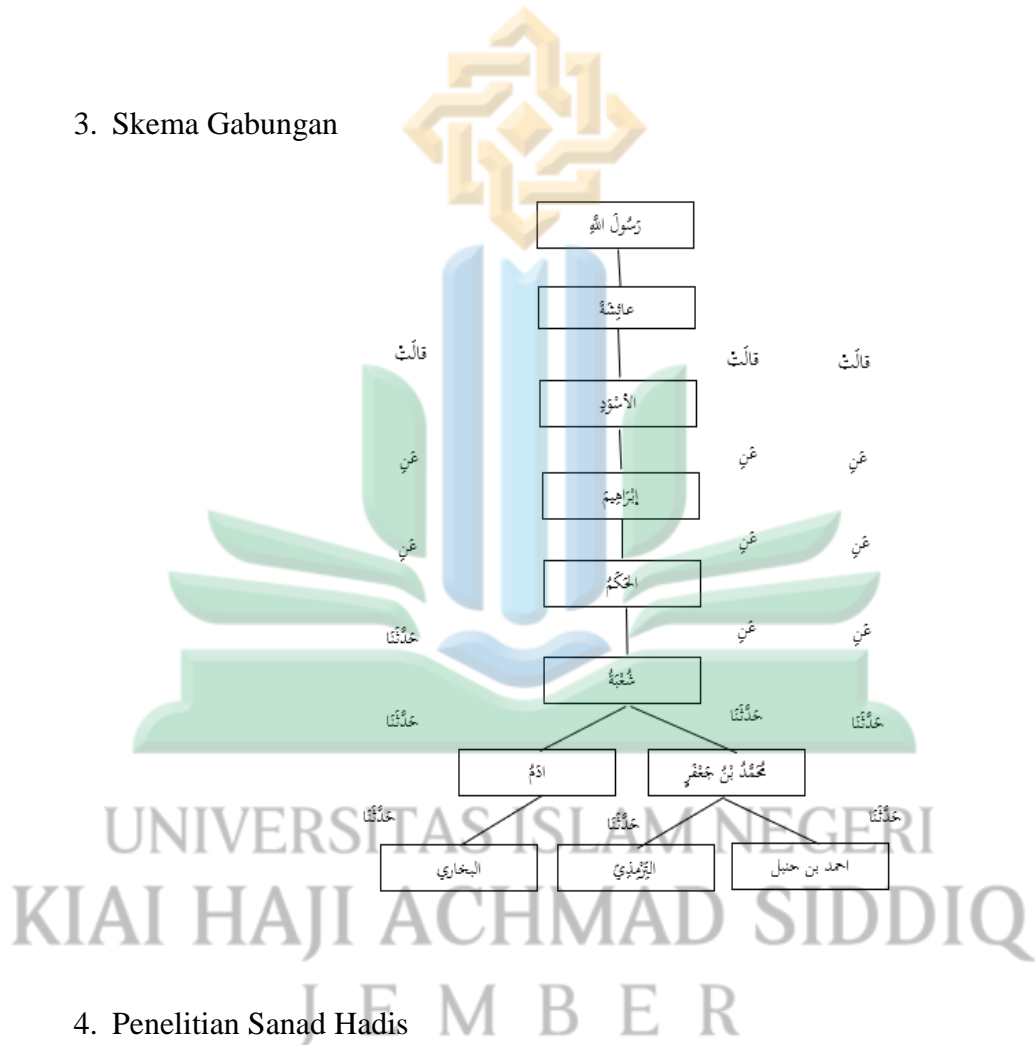
b) Sunan *at- Tirmidhī*, nomer 2489

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ اِبْرَاهِيمَ، عَنِ
الْاَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: «كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ اَهْلِهِ، فَاِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ
خَرَجَ فَصَلَّى

c) Musnad *Aḥmad al-Makhrājan*, nomer 24948

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ اِبْرَاهِيمَ، عَنِ اَلْاَسْوَدِ،
قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: كَانَ
يَكُونُ فِي مِهْنَةِ اَهْلِهِ، فَاِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ فَصَلَّى

3. Skema Gabungan



4. Penelitian Sanad Hadis

a. Data diri perawi Imam *Bukhārī*

1) *Āishah* (ع)

Nama beliau *‘Āishah bintu Abī Bakar al-ṢiddīqAmmu al-Mūmīn*. beliau merupakan istri Nabi *Muḥammad*, banyak meriwayatkan hadis, dan tidak diragukan lagi keśahihannya. Guru beliau Nabi *Muḥammad SAW*, *Sa’ad bin Abī waqāṣ*, *Fātimah al-Zahrā bintu Rasūlullah SAW*, *‘Umar bin al-Khaṭāb*, dll. Sedangkan muridnya *Aswad bin Yazīd al-Nakha’ī*, *Hārith bin Naufal bin Abdu*

al-Muṭallib, Khālīd bin Mu'addān, Ishāq bin 'Umar, dll. Beliau wafat pada tahun 57 H.⁵⁹

2) *Al-Aswad* (ع)

Nama beliau *Al-Aswad bin Yazīd bin Qais al-Nakhā'ī*. guru beliau *'Āishah, Abī Mūsā al-Ash'arī, Ummu Salamah, fāṭimah bintu Sa'id, dll.* Sedangkan muridnya *Ibrāhīm bin Yazīd al-Nakhā'ī, 'Ammārah bin 'Umair, Abū Ḥasan al-A'raj, dll.* Menurut para kritikus hadis, *Abū Ṭālib* berkata *thiqah*, *Ishāq* berkata *thiqah*. Beliau fawaf pada tahun 75 H.⁶⁰

3) *Ibrāhīm* (ع)

Nama beliau *Ibrāhīm bin Yazīd Bin Qais bin al-Aswad bin 'Amrū bin Rabi'ah*. Guru beliau *Aswad bin Yazīd, Khaithamah bin 'Abdul al-Raḥman, 'Ābbas bin Rabi'ah, dll.* Sedangkan muridnya *Ḥakam bin 'Utaibah, 'Abdullah bin 'Auf, Ḥasan bin 'Ubaidillah, dll.* Menurut para kritikus hadis *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 96 H.⁶¹

4) *Al-Ḥakam* (ع)

Nama beliau *Al-Ḥakam bin 'Utaibah al-Kindī*. Guru-guru beliau *Ibrāhīm al-Nakhā'ī, Sa'id bin Jabīr, 'Abdullah bin Nāfi'*

⁵⁹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 35, 227-230

⁶⁰ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 3, 233-234

⁶¹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 2, 233-238

Maulā Banī Hāshim, dll. Sedangkan muridnya *Shu'bah bin al-Hajāj*, *'Abdu al-Malik bin Hamīd bin Abī. Ghanī*, *'Amrū bin Qais al-Malāi*, dll. menurut para kritikus hadis, *Ishāq bin Manṣūr* berkata *thiqah*, *Abū Ḥatim* dan *al-Nasāī* berkata *thabit*, *Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ajalī* berkata *thabit thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-6 dan wafat pada tahun 113 H.⁶²

5) *Shu'bah* (ع)

Nama beliau *Shu'bah bin al-Hajjāj bin al-Warid al-'Atakī al-Azdi*. Guru-guru beliau *Ḥakam bin 'Utaibah*, *Ḥamād bin Abī Sulaimān*, *Khafīd bin Ja'far*, dll. sedangkan muridnya *Ādam bin Abī Iyās*, *Ibrāhīm bin Sa'ad al-Zuhri*, *Ḥasan bin Mūsā al-Ashaibi*, dll. menurut para kritikus hadis *thiqah thabit*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-7 dan wafat pada tahun 160 H.⁶³

6) *Ādam* (خ خد ت س ق)

Nama beliau *Ādam bin Abī Iyās*. guru-guru beliau *Shu'bah bin al-Hajjāj*, *'Isā bin Maimunah al-Madani*, *Sulaimān bin Mughīrah*, dll. sedangkan muridnya *al-Bukhārī*, *Ibrāhīm bin Muḥammad bin Yūsuf al-Faryābī al-Muqdasī*, *Aḥmad bin 'Abdullah al-Laḥyānī*, dll. menurut para kritikus hadis *Abū al-'Abbas bin*

⁶² Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 7, 114-120

⁶³ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 12, 479-495

‘Uqdah berkata *thiqah*, *al-Nasāī* berkata *labasa*, *Abū Ḥātim* berkata *thiqah*, beliau merupakan *ṭabaqah* ke-9 dan wafat pada tahun 220 H.⁶⁴

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun *Abū Ḥatim* dan *al-Nasāī* berkata *thabit* dan *al-Nasāī* berkata *labasa*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣahīh*.

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

a) Persambungan sanad antara *Nabi Muḥammad* dengan *‘Āishah*

‘Āishah adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *thiqah*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi *Muḥammad SAW* dengan *‘Āishah* adalah bersambung.

b) Persambungan sanad antara *‘Āishah* dengan *al-Aswad*

‘Āishah merupakan seorang sahabat wafat pada thun 57 H. sedangkan *al-Aswad* adalah *ṭabaqah* ke-2 dan wafat pada tahun 76 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *‘Āishah* dengan *al-Aswad* bersambung.

⁶⁴ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 2, 301-304

c) Persambungan sanad antara *al-Aswad* dengan *Ibrāhīm*

al-Aswad adalah tabaqah ke-2 dan wafat pada tahun 76 H. sedangkan *Ibrāhīm* merupakan tabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 96 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *al-Aswad* dengan *Ibrāhīm* bersambung.

d) Persambungan sanad antara *Ibrāhīm* dengan *al-Hakam*

Ibrāhīm merupakan tabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 96 H. sedangkan *al-Hakam* adalah generasi tabaqah ke-6 dan wafat pada tahun 113 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Ibrāhīm* dengan *al-Hakam* bersambung.

e) Persambungan sanad antara *al-Hakam* dengan *Shu'bah*

al-Hakam adalah generasi tabaqah ke-6 dan wafat pada tahun 113 H. sedangkan *Shu'bah* adalah generasi Kibar Tabi'ut Tabi'in wafat pada tahun 160. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *al-Hakam* dengan *Shu'bah* bersambung.

f) Persambungan sanad antara *Shu'bah* dengan *Ādam*

Shu'bah adalah generasi Kibar Tabi'ut Tabi'in wafat pada tahun 160. sedangkan *Ādam* adalah tabaqah ke-9 wafat pada tahun 220 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Shu'bah* dengan *Ādam* bersambung.

7. Penelitian *Shādh* dan *'illah*

Peneliti telah menelusuri kitab *'illah* dan tidak menemukan adanya

'llah dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādh* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah syamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang thiqah meskipun *al-Nasāi* berkata *thabit*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣaḥīḥ*.

9. P'tibar

a) *Imam Bukhārī*

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam *Bukhārī* tersebut berkualitas thiqah. meskipun *al-Nasāi* berkata *thabit*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti

menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

b) *Sunan At- Tirmidhī*,

Dalam hadis yang diriwayatkan tersebut *Sunan At- Tirmidhī*, berkualitas *thiqah*. meskipun *al-Nasāī* berkata *thabit*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

c) Musnad *Aḥmad al-Makhrājan*

Dalam hadis yang diriwayatkan Musnad *Aḥmad al-Makhrājan* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *al-Nasāī* berkata *thabit*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu', karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.

Hadis ke-7

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً. إِنْ كَرِهَتْ مِنْهَا خُلُوعًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ" أَوْ قَالَ: "غَيْرُهُ"

1. Takhrij Hadis

a. Takhrij menggunakan al-Mu'jam al-mufahras

Kitab ini merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīth al-Nabawi* memakai kata kunci يَفْرِكُ sebagai berikut;

لا يفرک مؤمن مؤمنةً
م رضاع ١٦٣، حم ٢، ٣٢٩

b. Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

1) Imam *Muslim, Kaukaba al wahāj sharah ṣaḥīḥ Muslim*, nomer 3528

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu al-Ribānī Litartībi Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 8163

c. Takhrij menggunakan Jawāmi' al-kalim

1) Imam *Muslim, Kaukaba al wahāj sharah ṣaḥīḥ Muslim*, nomer 3528

2) Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fathu al-Ribānī Litartībi Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 8163

2. Lafal hadis

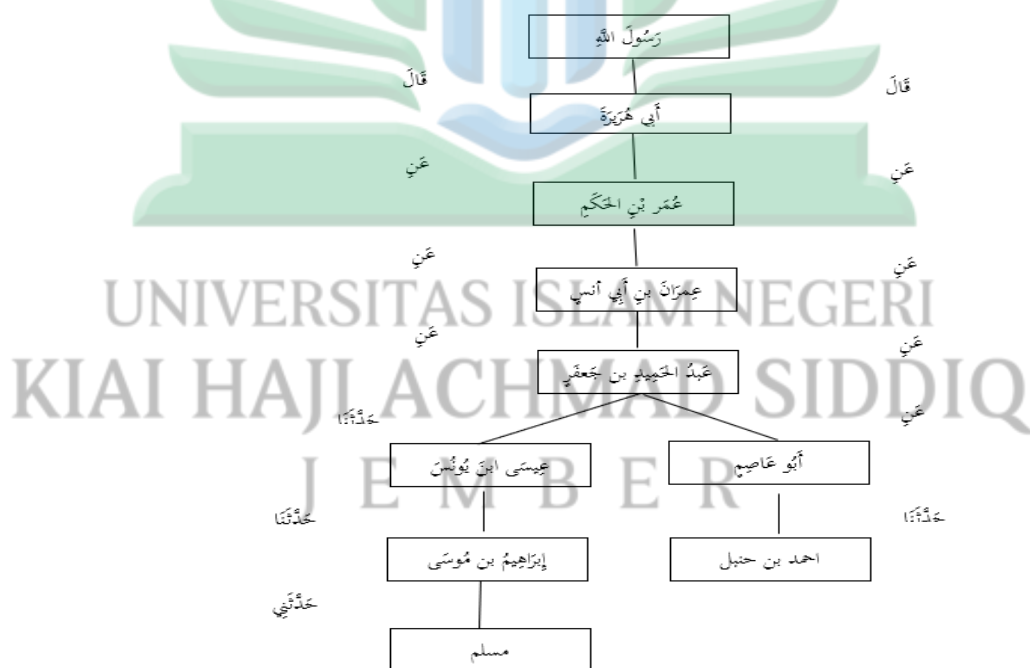
a. Imam *Muslim, Kaukaba al wahāj sharah ṣaḥīḥ Muslim*, nomer 3528

وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِي. حَدَّثَنَا عِيسَى (يَعْنِي ابْنَ يُوسُفَ). حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ. عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَفْرِكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً. إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ" أَوْ قَالَ: "غَيْرُهُ"

- b. Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*, *al-Faṭḥu al-Ribānī Litartībi Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 8163

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنِي عِمْرَانُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَفْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

3. Skema Gabungan



4. Penelitian Sanad Hadis

- a. Data diri perawi Musnad *Aḥmad*

1) *Abū Hurairah* (ع)

Nama beliau *Abū Hurairah al-Dausī al-Yamāni*. Beliau merupakan sahabat nabi, beliau banyak meriwayatkan hadis dan tidak diragukan lagi keśahīhannya. Guru-guru beliau adalah *Nabi Muḥammad SAW*, *‘Umar bin Khatāb*, *Abī Bakar al-Ṣiddiq*.

Sedangkan murid beliau adalah ‘Umar bin al-Ḥakim bin Rāfi’ al-Anṣārī, Ibrāhīm bin Ismā’īl, Jābir bin ‘Abdullah, Ḥamīd bin ‘Abdu al-Raḥman bin ‘Auf, dll. Menurut para kritikus hadis *thiqah*. Beliau wafat pada tahun 57 H.⁶⁵

2) ‘Umar bin al-Ḥakim (خت م د ت س)

Nama beliau ‘Umar bin al-Ḥakim bin Rāfi’ bin Sunān al-Anṣārī. Guru beliau Abī Hurairah, ‘Abdullah bin ‘Amrūbin al-‘Ās, Anas bin Mālik, Jābir bin ‘Abdillah, dll. Sedangkan muridnya ‘Imrān bin Abī Anas, Darāj Abū al-Masaḥ, Sa’id bin Abī hilāl, dll.

Menurut pendapat kritikus hadis, Abū Zur’ah berkata *thiqah*, Ibn Hibbān berkata *thiqah*. beliau merupakan ṭabaqah ke-3.⁶⁶

3) ‘Imrān bin Abī Anas (بخ م د ت س)

Nama beliau ‘Imrān bin Abī Anas al-Qurshī al-‘Āmarā. Guru beliau ‘Umar bin al-Ḥakim bin Rāfi’ al-Anṣārī, Sulaimān bin Yasār, Sa’id bin Abī sa’id al-Khudrī, dll. Sedangkan murid beliau adalah ‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far al-Anṣārī, Muḥammad bin Ishāq bin Yasār, Yūnus Ibn Yazīd al-Aylī, dll. Menurut para kritikus hadis, Ishāq bin Mansūr, Abū Ḥātim, dan al-Nasāi berkata *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 117 H.⁶⁷

⁶⁵ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 34, 366-378

⁶⁶ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 22, 309-311

⁶⁷ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 22, 309-311

4) ‘*Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far* (مخت م)

Nama beliau ‘*Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far bin ‘Abdullah bin al-Ḥakim bin Rāfi’ al-Anṣarī*. Guru beliau ‘*Imrān bin Abī Anas, Ṣāliḥ bin Abī Ghuraiba, Muḥammad Bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī, Muḥammad bin Yaḥya bin Ḥabbān*, dll. Sedangkan murid beliau *Abū ‘Āsim al-Ḍaḥāk bin Mukhalad, ‘Abdullah bin Mubārak, ‘Abdu al-Malik bin al-Ṣabāḥ*, dll. Menurut para kritikus hadis, ‘*Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal* berkata *thiqah*, ‘*Abbās al-Dūrī* berkata *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-6 dan wafat pada tahun 153 H.⁶⁸

5) *Abū ‘Āsim* (ع)

Nama beliau *al-Ḍaḥāk bin Mukhalad Bin al-Ḍaḥāk bin Muslim bin al-Ḍaḥāk al-shaibānī*. Guru beliau ‘*Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far, Ṭalḥah bin ‘Amrū al-Makkī, ‘Abād bin Manshūr*, dll. Sedangkan muridnya *Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, al-Bukhārī, Aḥmad bin Sa’īd al-Dāramī*, dll. Menurut para kritikus hadis, ‘*Uthman* berkata *thiqah*, *Aḥmad bin ‘Abdullah* berkata *thiqah*, *Abū Ḥātim* berkata *Ṣadūq*. beliau merupakan ṭabaqah ke-9 dan wafat pada tahun 212 H.⁶⁹

⁶⁸ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 16, 416-418

⁶⁹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, “*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*,” (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 13, 281-286

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun *Abdu ar-Rahman* berkata *ṣadūq*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣahīh*.

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

a. Persambungan sanad antara *Nabi Muḥammad SAW* dengan *Abū Hurairah*

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan

hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *thiqah*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *Nabi Muḥammad SAW* dengan *Abū Hurairah* adalah bersambung.

b. Persambungan sanad antara *Abū Hurairah* dengan *Umar bin al-Ḥakim*

Abū Hurairah merupakan sahabat Nabi, wafat pada tahun 57 H. sedangkan *Umar bin al-Ḥakim* merupakan tabaqah ke-3. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Abū Hurairah* dengan *Umar bin al-Ḥakim* bersambung

c. Persambungan sanad antara *Umar bin al-Ḥakim* dengan *‘Imrān bin Abī Anas*

Umar bin al-Ḥakim merupakan tabaqah ke-3. Sedangkan *‘Imrān bin Abī Anas* adalah tabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 117 H.

dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Umar bin al-Ḥakim* dengan *‘Imrān bin Abī Anas* bersambung

- d. Persambungan sanad antara *‘Imrān bin Abī Anas* dengan *‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far*

‘Imrān bin Abī adalah tabaqah ke-5 dan wafat pada tahun 117 H. sedangkan *‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far* merupakan tabaqah ke-6 dan wafat pada tahun 153 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya,

maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *‘Imrān bin Abī Anas* dengan *‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far* bersambung.

- e. Persambungan sanad antara *‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far* dengan *Abū ‘Āsim*.

‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far merupakan tabaqah ke-6 dan wafat pada tahun 153 H. sedangkan *Abū ‘Āsim* merupakan tabaqah ke-9 dan wafat pada tahun 212 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *‘Abdu al-Ḥamīd bin Ja’far* dengan *Abū ‘Āsim* bersambung.

7. Penelitian *Shādh* dan *'illah*

Peneliti telah menelusuri kitab *'illah* dan tidak menemukan adanya *'illah* dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādh* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah syamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* meskipun *Abū Ḥātim* berkata *Ṣadūq*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣaḥīh*.

9. I'tibar

a. Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Aḥmad bin Ḥanbal* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Abū Ḥātim* berkata *Ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil* (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis *marfu'*, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣaḥīh*.

b. Imam *Muslim*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Aḥmad bin Ḥanbal* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Abū Ḥātim* berkata *Ṣadūq*. Juga

memperhatikan tahammul wa al-‘ada’ yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut muttasil (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis marfu’, karena bersandar kepada rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

Hadis ke-8

وَاللَّهِ، لَأَنَّ يَلْحَجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ، آتَمُّ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطَى كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللَّهُ

1. Takhrij Hadis

a) Takhrij menggunakan al-Mu’jam al-Mufahras

Kitab ini merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis. dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi* memakai kata kunci آتَمُّ لَهُ sebagai berikut;

... آتَمُّ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ ... حَ آيْمَانِ ، مَ آيْمَانِ ٢٦

b) Takhrij menggunakan al-Maktabah al-Shamilah

- 1) Imam *Muslim, syarah Nawawi ala muslim*, nomer 1655
- 2) Imam *Bukhārī*, nomer 6625
- 3) Imam *Aḥmad bin Ḥanbal, Fathumar-Rabani Litartib Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 8001

c) Takhrij menggunakan Jawāmi’ al-kalim

- 1) Imam *Muslim, syarah Nawawi ala muslim*, nomer 1655

2) Imam *Aḥmad bin Ḥanbal*, *Fathumar-Rabani Litartib Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 8001

2. Lafal Hadis

a) Imam *Muslim*, *syarah Nawawi ala muslim*, nomer 1655

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ، لَأَنْ يَلْجَأَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ، أَثَمُّ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللَّهُ

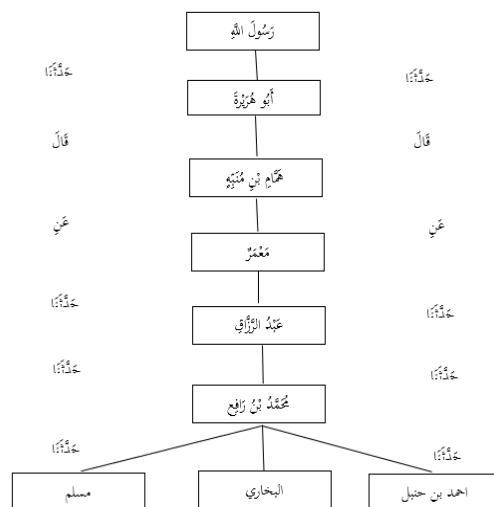
b) Imam *Bukhārī*, nomer 6625

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَاللَّهِ، لَأَنْ يَلْجَأَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ، أَثَمُّ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِ»

c) Imam *Aḥmad bin Ḥanbal*, *al-Fathu al-Ribānī litartibi al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, nomer 8001

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ لَأَنْ يَلْجَأَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ، أَثَمُّ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللَّهُ

3. Skema Gabungan



4. Penelitian sanad hadis

a. Data diri perawi Imam Muslim

1) *Abū Hurairah* (ع)

Nama beliau *Abū Hurairah al-Dausī al-Yamāni*. Beliau merupakan sahabat nabi, beliau banyak meriwayatkan hadis dan tidak diragukan lagi keśahihannya. Guru-guru beliau adalah Nabi *Muḥammad SAW*, *‘Umar bin Khatāb*, *Abī Bakar al-Ṣiddiq*. Sedangkan murid beliau adalah *Hamām bin Munabbih*, *Ibrāhīm bin ‘Abdullah bin qāriḥ*, *thābit bin ‘Iyāḍ al-Aḥnafī* dll. Menurut para kritikus hadis *thiqah*. Beliau wafat pada tahun 57 H.⁷⁰

2) *Hamām bin Munabbih* (ع)

Nama beliau *Hamām bin Munabbih bin Kamāl Siyaj al-Yamānī*. Guru-guru beliau *Abū Hurairah*, *‘Abdullah bin al-Zubairi*, *‘Abdullah bin ‘Umar bin al-khatāb* dll. Sedangkan muridnya *ma’mar bin ‘Amrū*, *‘Alī bin Ḥasan*, *ibrāhīm bin Yaḥyā* dll. Menurut kritikus hadis, *Ishāq bin Manṣūr* berkata *thiqah*, *Ibnu Ḥibbān* berkata *thiqāh*. beliau merupakan ṭabaqah ke-4 dan wafat pada tahun 132 H.⁷¹

⁷⁰ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 34, 366-378

⁷¹ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *“Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl,”* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 30, 298-299

3) *Ma'mar* (ع)

Nama beliau *Ma'mar bin Rāshid al-Azdī al-Ḥadānī*. Guru beliau *Hamām bin Munabbih, Muḥammad bin 'Abdullah bin 'abdu ar-Raḥman bin Abdu al-Qārī, Kathīr bin Kathīr bin al-Muṭallib bin Abī Wadā'ah*, dll. Sedangkan muridnya *'Abdul al-razāq bin Hammām, 'Abdullah bin Mubārak, Ibrāhīm bin khālid al-Ṣun'ānī, sufyan bin 'uyaynah*, dll. Menurut kritikus hadis *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-7 dan wafat pada tahun 154 H.⁷²

4) *Abdu al-Razāq* (ع)

Nama beliau *Abdu al-Razāq bin Hammam bin Nāfi' al-Ḥamīrī*. Guru beliau adalah *Ma'mar bin rashīd, Abī bakar bin 'Iyāsh, Abī Ma'shar Najīh bin Abdu ar-Raḥman al-Madānī* dll. Sedangkan muridnya adalah *Muḥammad bin Rāfi' alNaisābūrī, Muḥammad bin Ishāq bin al-ṣabāh* dll. Menurut kritikus hadis *Abū Ḥātim* berkata *thiqah*. Beliau merupakan ṭabaqah ke-9 dan wafat pada tahun 211 H.⁷³

5) *Abdu al-Razāq* (خ م د ت س)

Nama beliau *Muḥammad bin Rafī' bin Abī Ziyad*. Guru beliau *Abdu al-Razāq, 'Uthmān bin Sa'īd bin Marrah, Muḥammad bin Bashir al-'Abdī*, dll. Sedangkan muridnya adalah *Muslim bin al-*

⁷² Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 28, 303-307

⁷³ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *"Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl,"* (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 18, 52-56

Hajāj al-Qushairī, Ibnu Mājah, Abī dāud dll. Menurut kritikus hadis, *an-Nasā'ī* berkata *thiqah*, *Abdu ar-Raḥman* berkata *ṣaḍūq*. beliau merupakan ṭabaqah ke-10, dan wafat pada tahun 245 H.⁷⁴

5. Kesimpulan Keadilan Dan Kedabitan Perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah* meskipun *Abdu ar-Raḥman* berkata *ṣaḍūq*. Maka menurut peneliti seluruh perawi pada sanad diatas semua *thiqah* dan memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣaḥīḥ*.

6. Penelitian Ketersambungan Sanad

a. Persambungan sanad antara Nabi *Muḥammad SAW* dengan *Abū Hurairah*

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *thiqah*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi *Muḥammad SAW* dengan *Abū Hurairah* adalah bersambung.

b. Persambungan sanad antara *Abū Hurairah* dengan *Hamām bin Munabbih*

Abū Hurairah adalah sahabat Nabi *Muḥammad SAW*. beliau wafat pada tahun 57 H. sedangkan *Hamām bin Munabbih* adalah generasi *Tabi'in kecil*, *ṭabaqah ke-4* dan wafat pada tahun 132 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka

⁷⁴ Jamal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, "*Tahdhib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*," (Beirut: Muassasah Al-Risalah: 1980 M) Jilid 25, 192-194

dapat disimpulkan, periwayatan antara *Abū Hurairah* dengan *Hamām bin Munabbih* bersambung

- c. Persambungan sanad antara *Hamām bin Munabbih* dengan *Ma'mar*

Hamām bin Munabbih adalah generasi *Tabi'in kecil*, tabaqah ke-4 dan wafat pada tahun 132 H. sedangkan *Ma'mar* adalah generasi *Kibar tabi'ut Tabi'in*, tabaqah ke-7, wafat pada tahun 154 H. Dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Hamām bin Munabbih* dengan

Ma'mar bersambung.

- d. Persambungan sanad antara *Ma'mar* dengan *Abdu al-Razāq*

Ma'mar merupakan tabaqah ke-7 yaitu *Kibar tabi'ut Tabi'in* wafat pada tahun 154 H. sedangkan *Abdu al-Razāq* merupakan tabaqah ke-9 yaitu tabaqah yang paling kecil dari *Kibar tabi'ut Tabi'in*, wafat pada tahun 211 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Ma'mar* dengan *Abdu al-Razāq* bersambung

- e. Persambungan sanad antara *Abdu al-Razāq* dengan *Muhammad bin Rafi'*

Abdu al-Razāq merupakan tabaqah ke-9 yaitu tabaqah yang paling kecil dari *Kibar tabi'ut Tabi'in*, wafat pada tahun 211 H. sedangkan *Muhammad bin Rafi'* merupakan tabaqah ke-10 dan beliau

wafat pada tahun 245 H. dilihat dari tahun lahir/wafatnya keduanya, maka dipartikan pernah semasa, kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadis. Maka dapat disimpulkan, periwayatan antara *Abdu al-Razāq* dengan *Muhammad bin Rafi'* bersambung.

7. Penelitian *Shādh* dan *'illah*

Peneliti telah menelusuri kitab *'illah* dan tidak menemukan adanya *'llah* dalam sanad hadis ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya *shādh* pada sanad hadis ini.

8. Kesimpulan Kualitas Sanad hadis

Peneliti setelah mengecek beberapa kitab *jarh wa ta'dhil* dengan maktabah syamilah menemukan bahwa hadis ini menurut para ulama kritikus hadis diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* meskipun *Abdu ar-Rahman* berkata *ṣadūq*. Maka hadis tersebut memenuhi syarat periwayatan hadis *ṣahīh*.

9. I'tibar

a. *Imam Muslim*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Imam Muslim* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Abdu ar-Rahman* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan tahammul wa al-'ada' yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil* (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis *marfu'*, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

b. Imam *Bukhārī*

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam *Bukhārī* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Abdu ar-Rahman* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan *tahammul wa al-‘ada’* yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil* (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis *marfu’*, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.

c. Musnad *Aḥmad bin Ḥanbal*

Dalam hadis yang diriwayatkan *Aḥmad bin Ḥanbal* tersebut berkualitas *thiqah*. meskipun *Abdu ar-Rahman* berkata *ṣadūq*. Juga memperhatikan *tahammul wa al-‘ada’* yang mayoritas menyebutkan *thiqah*. Hadis tersebut disampaikan langsung antar periwayat. Peneliti menyimpulkan sanad hadis tersebut *muttasil* (bersambung) dan hadisnya termasuk hadis *marfu’*, karena bersandar kepada Rasulullah SAW. maka hadis ini bernilai *ṣahīh*.



BAB V
PENUTUP

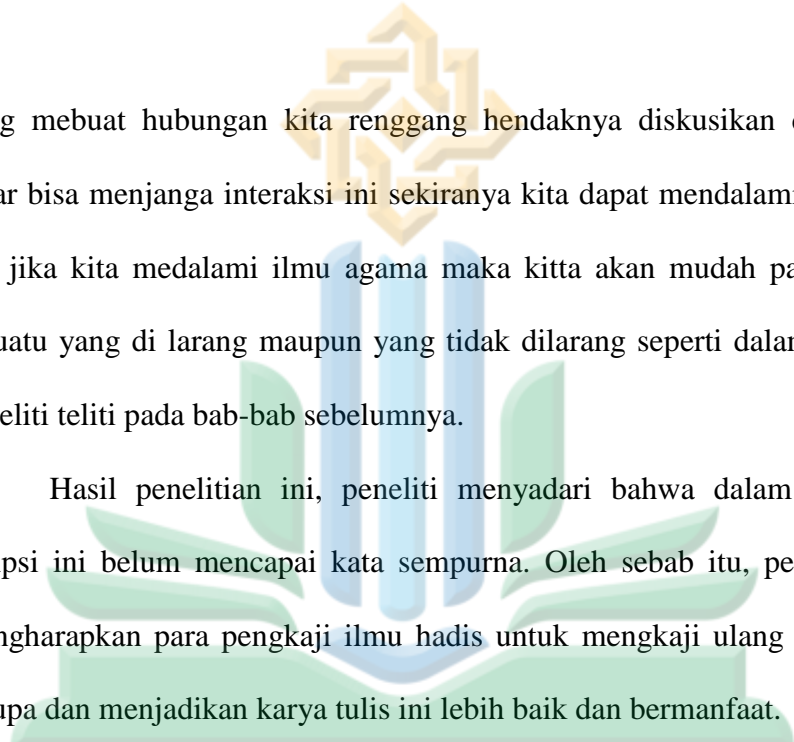
A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dipenjelasan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas hadis dalam kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* pada bab *fī al-Mu‘āsharah bi al-Ma’rūf* merupakan hadis ṣahīḥ dan ḥasan karena dilihat dari segi sanad seluruh perawi tersambung dan thiqah. Hal ini tersebut dilihat dari hubungan antara guru dan murid yang benar-benar bersambung. Juga antara perawi satu dan dengan perawi lainnya yang dimungkinkan pernah bertemu. Hal ini didukung oleh para pendapat kritikus hadis yang menyatakan bahwa seluruh perawi dalam hadis tersebut adalah thiqah, ṣaduq dan Hāfid.
2. Pemahaman hadis adab-adab suami dan istri dalam kitab *As-Sittīna Al-‘Adliyah* pada bab *fī al-Mu‘āsharah bi al-Ma’rūf* adalah Unrtuk mencapai keluarga yang Sakinah mawaddah dan warahmah suami maupun istri mempunyai hak dan kewajiban masing-masing maupun bersama keluarganya. Apabila hak dan kewajiban suami dan istri terpenuhi maka bahtera rumah tangganya akan terwujud. Hal ini mengharuskan adanya interaksi yang baik antar suami dan istri. Pada saat ini teknologi komunikasi semakin canggih sehingga memudahkan untuk berinteraksi.

B. Saran

Peneliti mengharapkan adanya penelitian ini sekiranya kita dapat berinteraksi dengan baik pada pasangan kita (suami dan istri). Jika ada hal



yang membuat hubungan kita renggang hendaknya diskusikan dengan baik. Agar bisa menjaga interaksi ini sekiranya kita dapat mendalami ilmu agama dll. jika kita mendalami ilmu agama maka kita akan mudah paham tentang sesuatu yang di larang maupun yang tidak dilarang seperti dalam hadis yang peneliti teliti pada bab-bab sebelumnya.

Hasil penelitian ini, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum mencapai kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan para pengkaji ilmu hadis untuk mengkaji ulang dengan tema serupa dan menjadikan karya tulis ini lebih baik dan bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Iyadh, Qadhi. *Ikmal Al Mu’lim Bi Fawaid Muslim*. Riyadh: Daru al Nuduwah al Alamiyah, 2004
- Afandi, Ahmad, Kebiasaan Begadang Pada Remaja Dalam Persepektif Hadis (Kajian Tematik), *Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq*, 2023
- Al-Abbas, Syihab, Abi ad din al-Qasthalani, Ahmad. *Kitab Irshād Al-Shārī Lisharhi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dar al-fikr: Beirut, 1990
- Al-Asqalani, Hajar, Ibnu. *fathu al-Bārī penjelasan kitab Shahih al-Bukhari*
- Alfi, Vive. “Faqihuddin Abdul Kodir.” Kupipedia, November 20, 2021
https://kupipedia.id/index.php/Faqihuddin_Abdul_Kodir
- al-Husain, Imam Abi, Hanafi, *sharah sunann ibnu maajah*, Beirut: Dar al-Jiyl, s.a
- al-Mazzi, Yusuf, al-Hajjaj, Abu, Jamal al-din. *tahdhib al-Kamil fi Asma’ al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980 M
- Asriady Muhammad. “Metode Pemahaman Hadis”. *Jurnal, Ekspose* 16, No. 1, 2017.
- as-Sayuti, jalaluddin, Hafidz. *al-ma’ fi asbābu al-Wurūd al-Ḥadith*. Dar al-kotob al-ilmiyah; DKI, 1971
- Gustia, Tahir. “Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Abadiyah* XV, no. 1, 2015
- Hasan, Abul, as-Sindi, al-Kabir. *al-Fathu al-Ribānī litartbi al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. ja’izah Dubai Addauliyyah lil Qur’anil Karim
- Hidayah, Nur. “Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bauani Lil Qur’an Al-Karim Karya ‘Aisyah Bint Al-Syathi’, Tafsir Karya Ibn Katris Dan Jami’ul Bayan ‘An Ta’wili Yil Qur’an Karya At-Thabrani,” *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020
- Kadir, Abdul, Faqihuddin. *60 hadits shahih khusus tentang hak-hak perempuan dalam islam dilengkapi penafsirannya*. DIVA press; Yogyakarta, 2019
- Kadir, Abdul, Faqihuddin. *As Sittina Al `Adliyah*. Cirebon: Jawa Barat, 2020
- Kadir, Abdul, Faqihuddin. *Qira’ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019

- Kadir, Abdul, Faqihuddin. *Relasi Mubadalah Muslim dengan Umat*. Yogyakarta: IRCISOD, 2022
- Layyinah, Lisanatul. Poligami Dalam Persepektif Hadis (Talaah Hadis Tematik). *Jurnal Studi Hadits; El-Nubuwwah* 1, No. 1, 2013.
- Lutkurniyah, Lujeng. “Konsep Akhlak Suami Istri Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi PAI”. *Skripsi* IAIN Ponorogo, 2021
- Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Mushaf Fami Bi Syauqin (Alquran dan Terjemahnya)*. (Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng)
- Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Sukabumi, tim CV jejak, 2018
- Munadirah, Siti. “Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami Dalam Kitab Al-Mar`Ah Ash Sholohah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri.” *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2018.
- Munawaroh, Siti. “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Persepektif Muhammad Qoraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2017.
- Nengsih, Lestari. “Adab Mencapai Kesuksesan Belajar Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Buku Ta`Lim Muta`Alim.” *Skripsi*, UIN Suka Riau, 2021.
- Ni`ami, fauzan, Mohammad. “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21”. *Jurnal: Nizham, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* vol. 9, No. 01. 2022
- Nugraha, Irsyad. “pologami dan larangannya dari persepektif hadits.” *Journal of Islamic studies* 2, no. 2 2021, <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/34-Article%20Text-91-1-10-20210624.pdf>
- Nurfajrina, Azkia. “Al-Hujurat Ayat 13; Penciptaan Manusia Yang Beragama Agarsaling Kenal.” Detik Hikmah Mei 6, 2023 <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6705185/al-hujurat-ayat-13-penciptaan-manusia-yang-beragam-agar-saling-kenal>
- Nurlela, Rika. “Hadits-Hadis Cinta Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW (Kajian Tematik).” *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Nurliyana, Siti. “Childfree Dan Relevansinya Dengan ‘Azl Perspetif Taqiyuddin An-Nabhani.” *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Nurufi, Khalil Ahmad al-sahar. *Badzalu Al-Majhud fi hall sunan abī Daūd*. Beirut: Dar al-Kotob Al-ilmiah, s.a

- Pamil, Jon. Takhrij Hadits: Langkah awal penelitian hadist, *jurnal pemikiran islam* vol. 37, No. 1 2012
- Rahmah, Siti. "Akhlak Dalam Keluarga". *Jurnal Ilmu Dakwa* 20, No. 2, 2021.
- Rifkhotul, Hasanah. "Konsep Manusia Dalam Al-Qur`An Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Dalam Kanal Youtube)." *Skripsi*, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- Rokhmatika, Nailu. "Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kitab `Uqud Al-Lujjayn Dan Relevansinya Terhadap Konseling Keluarga Berbasis Gender." *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Sabili, Yusuf, Muhammad. "Pekerjaan Rumah Tangga Sebagai Tugas Suami Menurut Imam Nawawii (W. 276)." *Tesis*, UIN Suka Riau, 2021.
- Sahlah Abu, Nazarah Nurul. *Buku Pintar Pernikahan*. Jakarta: Belanoor, 2011
- Sakina, Nirwana "Adab Istri Kepada Suami Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap Qs. At-Tahriim/66: 11" *Skripsi*, UIN Sumatra Utara Medan, 2020.
- Saputra, Andrian, "Studi Hadis-Hadis Keromantisan Terhadap Pasangan Suami-Istri Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW (Kajian Hadis Tematik)." *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Sari, Milya, Asmendi. Penelitian kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. *jurnal penelitian bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, No.1, 2020
- Sholohah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri." *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2018.
- Sudariyanto. *memahami interaksi sosial*. semarang, Mutiara Aksara, 2021
- Sulidar, Rozali, Muhammad "takrij Hadis Tentang Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Anak Adam," *Jurnal Analytica Islamica* Vol. 2, No. 1 2013
- Uqtuv, Akmalya. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad `Ali As-Sabuni Dalam Kitab Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa`Adah Wa Hasanah." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nisvi Laili Rohmania
 NIM : 201104020005
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul
 “Kualitas Hadis Adab Interaksi Suami Istri Dalam Kitab *As-Sittina Al-Adliyah*
 Karya Faqihuddin Abdul Qodir”. Tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah
 orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam skripsi ini yang disebutkan dalam
 sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat bukti unsur
 penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai
 dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa
 paksaan dari siapapun.

Jember, Mei 2024

Saya yang menyatakan



Nisvi Laili Rohmania
 201104020005

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Nisvi Laili Rohmania

NIM : 201104020005

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Jember, 15 September 2001

Asal Alamat : Jalan Abdul Arab, RT.002, RW.002, Kel. Ledokombo,

Kec. Ledokombo, Kab. Jember

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK MIFTAHUL JANNAH Ledokombo

SDN LEDOKOMBO 01

MTS MIFTAHUL ULUM Kalisat

MA MIFTAHUL ULUM Kalisat

UIN KH. ACHMAD SIDDIQ Jember